

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SIRAH KHADIJAH
KARANGAN ABDUL MUN'IM MUHAMMAD



SKRIPSI
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh
KURNIA DWI PUTRI
NPM. 1411010116

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SIRAH KHADIJAH
KARANGAN ABDUL MUN'IM MUHAMMAD**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**KURNIA DWI PUTRI
NPM. 1411010116**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



Dosen Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M. Ag

Dosen Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikha, M. Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1439 H / 2018 M

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SIRAH KHADIJAH KARANGAN ABDUL MUN'IM MUHAMMAD

**Oleh
Kurnia Dwi Putri**

Akhlak merupakan bagian yang paling penting dalam terciptanya suatu hubungan, baik antara manusia dengan Allah SWT dan antara manusia dengan manusia itu sendiri serta antara manusia dengan sesamanya. Manusia memiliki sistem nilai untuk mengatur hal-hal yang baik ataupun buruk. Ada banyak cara dalam menyampaikan pendidikan akhlak, salah satunya adalah dengan mengkaji sejarah dan biografi kehidupan Khadijah binti Khuwailid dalam sirah khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad. Khadijah binti Khuwailid merupakan sosok wanita teladan yang menginspirasi semua kalangan secara keseluruhan. Akhlaknya dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan akhlak yang selama ini kurang mengena. Melalui buku *Sirah Khadijah*, nilai akhlak beliau dapat dipelajari dengan memahami perjalanan hidup beliau.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah terhadap pendidikan saat ini. Sedangkan tujuannya adalah untuk menentukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad dan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah terhadap pendidikan saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Jenis pendekatannya adalah deduktif dan metode analisisnya adalah analisis isi.

Berdasarkan penelitian/telaah pustaka yang telah dilakukan, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Sirah Khadijah* dapat disimpulkan terdiri dari akhlak terhadap Allah (meliputi: mentauhidkan Allah, takwa kepada Allah, dzikrullah, tawakal, dan syukur), akhlak terhadap diri sendiri (meliputi: sabar, amanah, memelihara kesucian diri, benar, menepati janji, dan teguh), akhlak terhadap sesama (meliputi: berbuat baik pada sesama dan suka menolong orang lain/dermawan). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Sirah Khadijah* sangat relevan dengan pendidikan saat ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadijah dapat menjadi acuan atau pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.

Kata Kunci : *Nilai, Pendidikan Akhlak, dan Sirah Khadijah*

MOTTO

إِنَّا خَلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةِ ذِكْرِي الْمُرَّ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat”. (Q.S. Shaad [38]: 46)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sigmma Examedia ArkanLemma), h. 456.

PERSEMBAHAN

Teriring syukur Alhamdulillah atas segala Karunia yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, maka persembahkan atas sebuah karya sebagai bentuk pengabdian kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sobri, S.Pd dan Ibu Ernawati yang do'anya tak pernah putus, kasih sayangnya yang tiada pernah pudar, motivasinya yang tak pernah padam sehingga semua mengiringi ku dalam menuju kesuksesan.
2. Kakakku tercinta, Dhinasti Rian Mentari, S.Pd yang memberikan bimbingan dan memotivasiku dalam menyelesaikan pendidikan.
3. Adikku tercinta, Wahyu Bagoes Ksatria yang menjadikan motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang menyemangati dalam setiap langkah.
4. Kedua keponakanku tercinta, Muhammad Rafif Dhinandra dan Syafira Khumairah Dhinandra yang telah memberi warna kebahagiaan bagiku dalam menjalani proses pendidikan ini.
5. Segenap Keluarga Besar yang telah menorehkan ilmu dan berbagi rasa suka maupun duka dalam naungan cinta dan hati-hati yang disatukan karena Allah SWT bersama UKM BAPINDA, PK KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Raden Intan, HMJ-PAI 2015, IKAM LAMPURA (Ikatan Mahasiswa Lampung Utara).
6. Segenap Keluarga Besar MTs Negeri 2 Bandar Lampung yang telah memberikan pembelajaran yang berharga serta berbagi rasa suka duka dan

pengalaman yang berarti dalam naungan indahny pendidikan bersama
Ibu/Bapak Guru beserta Peserta Didik MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

7. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan.



RIWAYAT HIDUP

Kurnia Dwi Putri lahir di Kotabumi, 10 April 1996 di Kelurahan Kota Alam, Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara yakni putri kedua dari pasangan Bapak Sobri, S.Pd dan Ibu Ernawati dari tiga bersaudara bersama Dhinasti Rian Mentari dan Wahyu Bagoes Ksatria. Penulis menyelesaikan pendidikan TK Asyiyah Bustanul Athfal (2001-2002), SD Negeri 04 Kota Alam (2002-2008), SMP Negeri 1 Kotabumi (2008-2011), setelah itu melanjutkan jenjang pendidikan SMA Negeri 1 Kotabumi (2011-2014) menempuh jurusan IPA.

Disamping prestasi yang cukup memuaskan ketika menempuh pendidikan SMP sampai SMA, penulis juga aktif di organisasi Rohani Islam (ROHIS) yakni sebagai Ketua Rohis Akhwat (2012-2013), yang pernah meraih prestasi di bidang Da'iah yaitu Juara 1 dalam perlombaan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW tahun 2013/2014.

Selepas SMA menjadi prioritas utama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi, UIN Raden Intan Lampung menjadi pilihan penulis dan menempuh Pendidikan Keguruan tepatnya di Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mengawali menjadi seorang mahasiswa baru bersama teman-teman, penulis aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan baik intra kampus maupun ekstra kampus seperti:

1. HMJ-PAI sebagai Sekretaris Umum (2015-2016).
2. IKAM LAMPURA sebagai Sekretaris Umum (2016-2017)
3. UKM BAPINDA sebagai Staff Humas (2017-2018).
4. Organisasi Ekstra Kampus sebagai pengembangan diri bagi penulis yakni KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Komisariat UIN Raden Intan Lampung, sebagai Staff Hubungan Masyarakat (HUMAS) tahun (2014-2015), sebagai Staff Bidang Kemuslimahan (2016-2017), sebagai Sekretaris Departement Kebijakan Publik (2016-2017).
5. Komunitas Laskar Mawar (2015-2016).



KATA PENGANTAR

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul ***“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Khadijah Karangan Abdul Mun'im Muhammad”***, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa study di UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Syamsuri Ali, M.Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Hj. Siti Zulaikha, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

5. Bapak dan Ibu Staff Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester sampai akhir semester ini.
6. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI B yang mengawali hari-hari di kampus dengan penuh kebersamaan dan semangat serta dengan kebersamaannya penulis senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menjadi yang lebih baik lagi.
7. Kakak-kakak Tingkat Angkatan 2013: Kak Lukito Budi Utomo, S.Pd, Mbak Opriatun Ning Umri, S.Pd, Mbak Maida Sari, S.Pd, Mbak Visca Davita, S.Pd, Mbak Halymah Tusa'diah, S.Pd, dan Mbak Hana Fiah yang telah memberikan arahannya dalam pendidikanku. Terimakasih. Allah yang akan membalas kebaikan kalian.
8. Sahabat seperjuangan UKM BAPINDA, UKMF IBROH, PK KAMMI UIN RIL, HMJ PAI, IKAM LAMPURA Distrik UIN beserta UNILA yang tidak dapat disebutkan satu persatu, mudah-mudahan kita semua tetap dalam lindungan-Nya dan tetap semangat berjuang di jalan Allah SWT dan Allah memberikan kemudahan disetiap langkah kita. Aamiin
9. Sahabat-sahabat yang selalu menyemangatiku: Uwo Ria Afriani, Uni Novita Sari, Ngah Lara Fajriyanti, Duli Dita Anisa Janna, Biksu Romadona Jantiawati, Mpok Ulfah Nabila Maghfi, Odo Dizka Yoga Pratama, Abang Alif Maulana, Mbak Indrawati, Elia, Mbak Lailatul Maghfiroh, Dani Ardiyanto,

dan Kosma terbaik Irvansyah, semoga tetap terjaga ikatan persahabatan ini karena cinta-Nya.

10. Anak-anak didikku MTs Negeri 2 Bandar Lampung: Kelas VIII Unggul 1, VIII Unggul 2, VIII D, VIII A, VII Unggul 1, VII Unggul 2, VII A, B, C yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ketulusan hati telah membantu baik berupa moral maupun material kepada penulis.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 01 Januari 2018
Penulis

Kurnia Dwi Putri
NPM. 1411010116

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penjelasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Fokus Masalah	11
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data.....	14
3. Metode Pengumpulan Data.....	16
4. Metode Analisis Data	16

BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Nilai	18
1. Pengertian Nilai	18
2. Macam-macam Nilai	19
B. Pendidikan Akhlak.....	23
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	23
2. Ruang Lingkup Akhlak	29
3. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak	42
4. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	45
5. Metode Pendidikan Akhlak.....	47
BAB III BUKU SIRAH KHADIJAH.....	52
A. Biografi Penulis Buku Sirah Khadijah	52
B. Penjelasan Buku Sirah Khadijah.....	53
C. Sinopsis Buku Sirah Khadijah.....	54
BAB IV ANALISIS DATA	63
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Buku Sirah Khadijah Karangan Abdul Mun'im Muhammad.....	63
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Buku Sirah Khadijah Terhadap Pendidikan Saat Ini	88
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
C. Penutup	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Kartu Konsultasi
2. Lembar Pengesahan Proposal
3. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
4. Cover ACC Seminar.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis akan memaparkan istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan judul skripsi *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Sirah Khadijah Karangan Abdul Mun'im Muhammad”*, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah - istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Nilai

Nilai *Value* (bahasa inggris) atau *Valere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.² Banyak para ilmuwan yang mendefinisikan pengertian nilai dengan konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang, sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Berbeda pula dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan

² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Karena itu, untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam empat definisi diatas, kita dapat menarik suatu definisi baru yaitu : Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.³

Nilai-nilai adalah hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.⁴ Definisi lain menyebutkan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.⁵

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan Akhlak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa

³ *Ibid.*

⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 783.

⁵ Rahmat Mulyana, *Loc.cit.*

⁶ Firdaus, *Undang-undang RI No. 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang nomor 20 tentang SISDIKNAS* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, 2006), h. 64.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷ Akhlak itu dapat diartikan sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan timbal balik antara Tuhan dengan makhluk.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.⁹ Objek ilmu akhlak adalah perbuatan yang memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan diatas, yaitu perbuatan yang memiliki ciri-ciri yakni perbuatan tersebut dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya mendarah daging dan telah dilakukan secara kontinyu atau terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya. Perbuatan atau tingkah laku yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut tidak dapat disebut sebagai perbuatan yang dijadikan garapan ilmu akhlak.¹⁰

Dari definisi pendidikan dan akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.



3. Buku Sirah Khadijah

Pada hakikatnya, istilah *Sirah Khadijah* merupakan ungkapan tentang sekumpulan pembahasan mengenai kisah kehidupan Khadijah, *Ummul-Mu'minin* istri pertama Nabi Muhammad SAW.¹¹

⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3

⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 11.

⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: t.p., 1985), h. 25

¹⁰ Abudin Nata, *Op.Cit.*, h. 8

¹¹ Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah: The True Love Story of Muhammad*, (Bandung: Pena, 2016), h. 2

Berdasarkan Kamus Bahasa Arab, kata *as-sirah* berasal dari kata *sara* (سَرَى) artinya berjalan malam.¹² Sedangkan pada pengertian umum, kata *sirah* membawa maksud perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang. Para ulama telah bersepakat menyatakan bahwa apa yang dimaksud dengan *as-Sirah Khadijah* adalah rekaman sejarah hidup Khadijah yang komprehensif. Jadi, istilah *Sirah Khadijah* adalah perjalanan hidup Khadijah yang penuh hikmah, pembelajaran, dan *risalah* Islam.

4. Abdul Mun'im Muhammad

Abdul Mun'im Muhammad adalah seorang cendekiawan muslim yang semasa hidupnya memangku beberapa jabatan penting di Mesir. Beliau lahir pada 2 Desember 1906 dan meninggal dunia pada 4 Agustus 1996. Selain itu, Abdul Mun'im Muhammad adalah seorang penulis yang telah banyak menulis beberapa buku diantaranya yaitu *Iziz wa Uzuriz: Qishshah min Wahyi al-Usthurah al-Mishriyyah al-Qadimah, Ar-Risalah al Kamiliyyah fi as-Sirah an-Nabawiyah, Muhammad al-Mushthafa saw.: Nasabuhu asy-Syarif wa Masqathu Ra'sihi Ka-Ma Warada fi Al-Qur'an Al-Karim*.¹³

Jadi, maksud dari judul skripsi tersebut adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh, yang melibatkan aspek

¹² Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989), h. 169.

¹³ Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah: The True Love Strory of Muhammad*, (Bandung: Pena, 2016), h. 366.

pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam bentuk peneladanan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Sirah Khadijah* karangan Abdul Mun'im Muhammad.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Penulis melihat dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang di sebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Perbuatan tidak terpuji diatas benar-benar meresahkan masyarakat. Keadaan ini semakin bertambah menurun kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Diantaranya penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang di harapkan, karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. Penulis memilih buku *Sirah Khadijah* karena didalamnya membahas tentang perjalanan hidup Khadijah binti Khuwailid sebagai teladan, yang mencerminkan nilai-nilai akhlak untuk diterapkan di dalam kehidupan.

3. Penulis ingin melihat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Sirah Khadijah* dan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan yang penulis tekuni di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insan. Tercapainya kesadaran diri yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau secara formal maupun non formal.¹⁴ Seiring dengan pencapaian masyarakat, tujuan pendidikan yang utuh itu satu hal dari aspek pendidikan yang sedikit banyak menjadi problem masyarakat adalah pendidikan akhlak.


Pendidikan akhlak diartikan sebagai sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan bathin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.¹⁵ Akhlak sendiri merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran

¹⁴ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 63.

¹⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 38.

dan pertimbangan.¹⁶ Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.¹⁷

Tentang pendidikan akhlak ini lebih lanjut dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa : *“Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan islam”*.¹⁸ Dengan demikian jelas bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Islam sebagai agama memberikan petunjuk kepada manusia tentang peraturan untuk tata hidup dan kehidupan yang diakui kebenarannya oleh sang Maha Pencipta.¹⁹ Allah Swt. Berfirman dalam Surah At-Tin ayat 4,5, dan 6 yang berbunyi sebagai berikut:



لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 3.

¹⁷ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 87.

¹⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 104.

¹⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 6.

Artinya: “4. *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*
5. *Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),*
6. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”*. (Q.S. At-Tin [95]: 4-6)

Ayat tersebut menyatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan dan mencapai martabat kemanusiaan yang tinggi didalam hidup maka seharusnya manusia sesuai dengan fitrahnya sebagai khalifah harus beriman dan mengerjakan amal-amal kebajikan.

Pakar pendidikan, Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, plagiat karya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya.²⁰

Ternyata kenakalan remaja kian merajalela di Negeri ini, banyak kenakalan atau kriminalitas remaja setiap tahun yang menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks, beberapa contoh kenakalan remaja yang sering menjadi sorotan di media masa antara lain:

1. Seks bebas, berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32% remaja

²⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 2.

usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survey lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih susuk di bangku SMP, dan bahkan 21,2% diantaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% diantaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Selain itu survey yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah.²¹

2. Minuman keras, berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada 2007 jumlah remaja pengonsumsi minuman beralkohol masih di angka 4,9 persen. Tapi pada 2014, berdasarkan hasil riset yang dilakukan jumlahnya melonjak hingga angka 23 persen dari total jumlah remaja saat ini sekitar 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang.
3. Penyalahgunaan narkoba, berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% nya adalah pelajar dan juga mahasiswa.²²

Berdasarkan data tersebut dirasakan bahwa kurangnya pendidikan akhlak sehingga dirasa perlu memberikan perhatian khusus terkait dengan fenomena tersebut. Memasuki dunia modern dalam era global saat ini pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai macam bentuk tantangan. Baik tantangan dalam segi ekonomi, budaya, politik dan juga tantangan masalah pendidikan. Majunya sebuah negara pasti tidak terlepas dari unsur pendidikan yang berkualitas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 8-9.

²² *Ibid.*, h. 10.

mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²³

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penugasan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan akhlak. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Akhlak sangatlah penting dalam kehidupan. Berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan juga merupakan refleksi dari kehidupan bermasyarakat yang berperadaban. Maka sandaran dalam mengambil contoh figur yang terbaik adalah Khadijah binti Khuwailid. Beliau adalah sebaik-baik wanita yang hidup pada zamannya karena akhlak mulia yang dimilikinya yang patut ditauladani.

Khadijah binti Khuwailid adalah sosok wanita teladan dan istimewa dengan beberapa gelar mulia yang disematkan kepadanya. Beberapa gelar mulia yang disematkan kepadanya adalah 1) *Ath-Thahirah* yaitu wanita yang suci karena ia

²³Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 3.

mampu menjaga kesuciaan dirinya, 2) *Sayyidatu Nisa'i Quraisy* yaitu pemuka wanita Quraisy karena kesempurnaan sifat mulianya, dan 3) *Ummul Mukminin* karena diberi anugerah khusus dari Allah karena menikah dengan Rasulullah SAW.²⁴

Melalui buku *Sirah Khadijah* karangan Abdul Mun'im Muhammad, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah dapat menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan spiritual. Buku tersebut adalah hasil kajian yang membahas tentang sisi kehidupan Khadijah binti Khuwailid melalui kisah-kisah perjalanannya mendampingi Rasulullah. Sejak awal pertemuan, detik-detik kegelisahan Khadijah ketika tak kunjung hamil, semangat juangnya dalam membela Nabi, hingga masa akhir kehidupannya. Sehingga kumpulan kehidupan beliau di dalamnya mampu mengisi ketidakseimbangan materi pendidikan saat ini, mulai dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Dengan latar belakang di atas itulah yang menghantarkan penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Sirah Khadijah* karangan Abdul Mun'im Muhammad.

D. Fokus Masalah

Agar penelitian dalam skripsi ini lebih terarah, Maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada buku *Sirah Khadijah: The True Love Story of Muhammad* karangan Abdul Mun'im Muhammad yang diterjemahkan oleh Khozi. M. Selain itu fokus penelitian hanya dipusatkan pada nilai-nilai pendidikan akhlak

²⁴Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah: Teladan Agung Wanita Mukminah*, (Surakarta: Al-Andalus, 2014), h. 17-21.

yang terkandung dalam Sirah Khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.

E. Rumusan Masalah

Sebelum penulis mengajukan apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini, akan dikemukakan pengertian masalah sebagai berikut : “Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan harus diselesaikan”.²⁵ Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah terhadap pendidikan saat ini?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad terhadap pendidikan saat ini

²⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h. 109.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat :

- a. Kegunaan secara teoritis adalah menambah wawasan dan perbendaharaan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.
- b. Kegunaan secara praktis adalah meningkatkan kecintaan terhadap Khadijah binti Khuwailid serta keridhaan Allah SWT, memperbaiki pendidikan akhlak yang lebih benar sesuai syari'at Islam, serta meningkatkan efektifitas terhadap kehidupan sosial.

G. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut :

Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data

dapat ditemukan di manapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut.²⁶

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri menjadi dua macam, yakni :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli.²⁷ Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu Sirah Khadijah: The True Love Story of Muhammad karangan Abdul Mun'im Muhammad yang diterjemahkan oleh Ghozi. M.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya²⁸ atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁹ Bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti :

²⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2012), h. 147.

²⁷ Winarto, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tasito, 1991), h. 163.

²⁸ Calid Narbuko, Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 42.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 225

- 1) Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah: Teladan Agung Wanita Mukminah*, (Surakarta: Al-Andalus, 2014)
- 2) Dian Akbas, *Inspirasi Bisnis Perempuan Sepanjang Masa dari Khadijah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2013)
- 3) Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- 4) Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008)
- 5) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006)
- 6) Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan documenter lainnya.³⁰ Dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya monumental buku *Sirah Khadijah* karangan Abdul Mun'im Muhammad yang diterjemahkan oleh Ghozi. M.

³⁰ S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 145.

4. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, peri kehidupan Khadijah binti Khuwailid ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai pendidikan akhlak.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*),³¹ yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadijah, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad. Adapun langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadijah, sebagai objek kajian.
- b. Merumuskan masalah penelitian.

³¹ Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989), h. 67-68.

- c. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Sirah Khadijah dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.
- d. Mengambil kesimpulan atas dasar uraian-uraian yang dikemukakan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value* atau *valere* (bahasa Latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.³²

Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Sjarkawi, nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, akhlak menyangkut nilai.³³

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, seperti dinyatakan Kupperman sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara- cara tindakan alternatif.

³² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 29.

³³ *Ibid.*

Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.³⁴

Sedangkan menurut Kluckhohn (Brameld, 1957)- sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana- Ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri- ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Pandangan Kluckhohn itu mencakup pengertian bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai apabila dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.³⁵

2. Macam-macam Nilai

Untuk keperluan suatu analisis, ahli filsafat nilai membagi nilai ke dalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Tetapi pada dasarnya pembagian nilai dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria, yaitu nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara hierarkis.

Dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger (Allport, 1964) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu,

³⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

³⁵ *Ibid.*, h. 10-11.

Spranger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia, yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu diantara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Nilai Teoretik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoretik muncul dalam dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya.

b) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa

dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan ini dengan lima nilai lainnya (teoretik, estetik, sosial, politik, dan religius).

c) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyektif yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dari nilai teoretik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoretik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoretik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan.

d) Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

e) Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang

berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia.

f) Nilai Agama

Secara hakiki, sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan. Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsure kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'itiqad dengan perbuatan.³⁶

³⁶ *Ibid.*, h. 32-35

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.³⁷

Dalam Bahasa Inggris, pendidikan adalah education. Kata education berasal dari kata educate yang berarti memberi peningkatan dan mengembangkan. Pendidikan (education) dalam pengertian yang sempit berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga individu memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.³⁸

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

10. ³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.

³⁸ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 4.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya untuk masyarakat.³⁹

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa arab maka mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'izh*, *'adata'awud*, *tadrib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah*, *tahzib*, dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* sering diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik, dan pengaturan. *Muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. Ada *Ta'awud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan.

Perbedaan ini tidak menjadikan penghalang dan para ahli tidak mempersoalkan penggunaan istilah disini. Karena pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik. Secara istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila ditilik dari segi unsure kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dib* lebih menekankan kepada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang

³⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), h. 2.

baik. Kata *at-tarbiyah* difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak.

Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses *ta'lim*, mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibandingkan dengan proses *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendek kata pendidikan telah didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efisien.⁴⁰

Beberapa definisi pendidikan diatas, tidak mengarah pada perselisihan pendapat. Karena pada intinya mereka dalam berpendapat mempunyai tujuan yang sama, yaitu terbentuknya manusia yang sempurna. Disamping itu pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian, perilaku, serta pengembangan potensi pada peserta didik.

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 3.

b. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu berasal dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu* *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Dengan demikian, kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Beberapa pakar tersebut adalah sebagai berikut :

1) Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan seseorang yang pakar dibidang akhlak terkemuka dan terdahulu, yang mana beliau mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2) Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

3) Ibrahim Anis

Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut diatas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan darinya kita dapat melihat lima cirri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu :

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi keperibadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.

Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁴¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, manusia paripurna (al-insan al-kamil) dan dapat menghasilkan perbuatan tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran dalam rangka mewujudkan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam.

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 1-6.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islam berkaitan dengan pola hubungan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan manusia dalam konteks akhlak pada proses penyesuaian dirinya dengan berbagai aspek yaitu dimulai dari akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan seperti binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa.⁴² Diuraikan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik.⁴³ Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, manusia sudah seharusnya wajib menunjukkan akhlak kepada Allah dan menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, yakni sebagai penghamba dan menempatkan Allah Swt. sebagai satu-satunya Dzat yang disembah. Bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk dalam berakhlak kepada Allah di antaranya :⁴⁴

- 1) Bertauhid kepada Allah
- 2) Beribadah kepada Allah
- 3) Berdoa kepada Allah
- 4) Ridha pada Allah

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 149.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid*, h. 150.

Sedangkan yang terdapat dalam buku Akidah akhlak karangan Rosihon Anwar , menyebutkan bahwa yang termasuk akhlak terhadap Allah SWT sebagai berikut :⁴⁵

1) Menauhidkan Allah

Salah satu bentuk akhlakul mahmudah adalah menauhidkan Allah. Yang dimaksud menauhidkan Allah yaitu mempertegas keesaan Allah atau mengakui bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dzāt, Sifat, Af'al, dan Asma Allah. Bertauhid dalam semua keinginannya terhadap Allah, bertauhid dalam urusan penciptaan, perintah-Nya dan seluruh asma (nama-nama) dan sifat-sifat-Nya.

Allah SWT berfirman:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا دُعَاءُكُمُ اللَّهَ وَإِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ فَاسْتَسْلِمُوا أَعْيُنَكُمْ وَاعْبُدُوا اللَّهَ حَقَّ عِبَادِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ مُبْصِرًا
الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya[826]. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. (Q.S. An-Nahl [16]: 36)

⁴⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 215.

2) Takwa kepada Allah

Kalimat “ittaquallah” (bertakwa kepada Allah) jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi ‘Jauhilah Allah atau hindarkanlah dirimu dari Allah’. Hal ini tentunya mustahil dapat dilakukan manusia karena tidak ada yang dapat menghindar dari-Nya. Kata yang tersirat itu adalah siksa atau hukuman. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghindari Allah adalah menghindari siksa atau hukuman-Nya. Syekh Muhammad Abduh yang pendapatnya ditulis oleh muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa menghindari siksa Tuhan dan sanksi-sanksi hukum yang ditetapkan-Nya dapat dicapai dengan menghindarkan diri dari segala apa yang dilarang-Nya dan menjalankan seluruh perintah-Nya.

3) Dzikrullah

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-baqarah ayat 152 yang berbunyi sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۚ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 152)

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبِ ﴿٢٨﴾

Allah SWT berfirman : Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 28)

4) Tawakal

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, sabar, dan doa. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Takdir Allah dan sunnatullah terhadap makhluk-Nya terkait erat dengan ikhtiar makhluk itu sendiri sebab Allah yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar dan pada saat yang sama Dia juga memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S.Ali Imran [3]: 159)

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

1) Sabar

Sabar adalah tahan menderita dan menerima cobaan dengan ridha hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha. Selain itu sabar yang dimaksud bukan hanya bersabar dalam ujian dan musibah saja tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah yakni menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁶

Sabar terbagi tiga macam, yaitu:

a) Sabar karena taat kepada Allah

Artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

⁴⁶.Ibid., h. 218.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْبِرُوا صَابِرِينَ وَرَابِطِينَ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (Q.S. Ali Imran [3]: 200)

b) Sabar Karena Maksiat

Artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu. Allah SWT berfirman:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَفْهَارَةٌ يَالْمُؤْمِنِينَ مَا نَحِمُّ رَبِّيَ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾



Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. (Q.S.Yusuf [12]: 53)

c) Sabar Karena Musibah

Artinya sabar pada saat ditimpa kemalangan, ujian, serta cobaan dari Allah. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۚ

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: 155. “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

156. “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun”.

157. “mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 155-157)

2) Syukur

Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah kebajikan bukan menyalurkannya

ke jalan maksiat atau kejahatan. Nikmat yang diberikan Allah cukup banyak dan tidak mampu kita hitung. Allah SWT berfirman:

وَعَاتِبْكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

لَظُلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)". (Q.S. Ibrahim [14]: 34)

3) Amanah

Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam yang merupakan salah satu bentuk akhlak karimah. Pengertian amanah menurut bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah) atau kejujuran. Amanah merupakan kebalikan dari khianat. Pelaksana amanat dengan baik disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman. Kewajiban memiliki sifat amanah ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ هَٰئِلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (Q.S. An-Nisaa [4]: 58)

4) Benar (Ash-Shidqu)

Ash-Shidqu merupakan salah satu akhlak mahmudah yang berarti benar dan jujur. Maksudnya adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

Benar dalam perkataan ialah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau bertujuan menjaga nama baik seseorang.

Benar dalam perbuatan ialah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama berarti itu benar. Kemudian apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama berarti tidak benar. Allah SWT berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (Q.S. At Taubah [9]: 119)

5) Menepati janji (Al-Wafa’)

Dalam islam, janji merupakan hutang dan hutang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji yang diadakan dengan manusia apabila tidak ditepati mungkin akan lepas dari tuntutan manusia tersebut, namun Allah akan tetap meminta pertanggungjawaban dari orang tersebut. Allah SWT berfirman:

وَلَوْفَوْهُ بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا أَلَا يَمُنْ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمْ
اللَّهُ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”. (Q.S. An-Nahl [16]: 91)

6) Memelihara kesucian diri (Al-Ifafah)

Yang dimaksud memelihara kesucian diri (al-ifafah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan.

Upaya memelihara kesucian diri dapat dilakukan dimulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”. (Q.S. Asy-Syam [91]: 9)

c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlakul karimah terhadap sesama manusia berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati.⁴⁷ Pada dasarnya bertolak dari perintah Allah Swt. yang menyatakan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar sehingga akan terwujud kondisi keharmonisan dan kerukunan diantaranya. Dibawah ini yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia sebagai berikut:

1) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah dan bahkan bisa jadi tidak seagama. Namun dekat yang

⁴⁷ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 151

dimaksud adalah orang yang berdekatan dengan rumah kita. Agama islam telah membuat ketetapan untuk memuliakan tetangga, tidak mengganggu dan menyusahkan mereka. Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam yaitu:

Pertama, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak yaitu sebagai tetangga, hak islam, dan hak kekerabatan.

Kedua, tetangga muslim saja. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak yaitu sebagai tetangga dan hak islam.

Ketiga, tetangga kafir. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak yaitu sebagai tetangga saja.

2) Suka menolong orang lain

Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda dapat membantu dengan nasihat yang dapat menghibur hatinya. Bahkan terkadang bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.

d. Akhlak terhadap Lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan yang dimaksud dalam arti pengayoman, pelestarian, pemeliharaan, serta

bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁴⁸

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam seperti binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa. Dibawah ini yang termasuk akhlak terhadap alam sebagai berikut:

1) Memelihara dan menyantuni Hewan

Allah SWT menciptakan hewan untuk kepentingan manusia dan juga menunjukkan kekuasaannya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ ۚ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

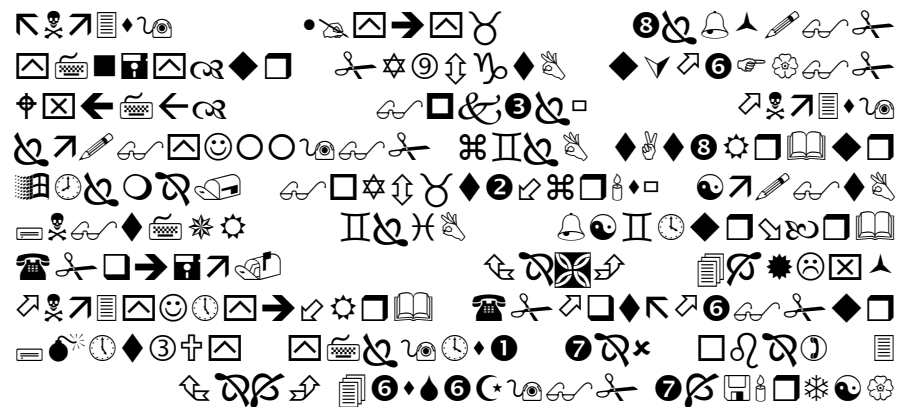
Artinya: “Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. An-Nuur [24]: 45)

2) Memelihara dan menyayangi tumbuhan

Alam dan isinya diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan manusia. Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan anugerah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia namun juga untuk kehidupan hewan. Oleh karena itu, perlu dijaga,

⁴⁸ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 152.

dilestarikan dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan sebagai ungkapan syukur atas pemberian-Nya.⁴⁹ Allah SWT berfirman:

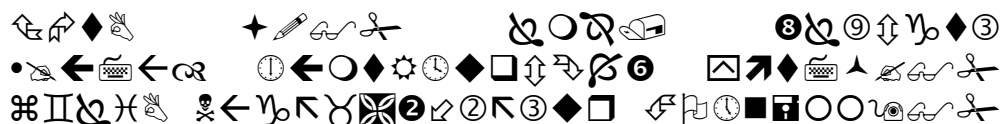


Artinya: 53. “yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”.

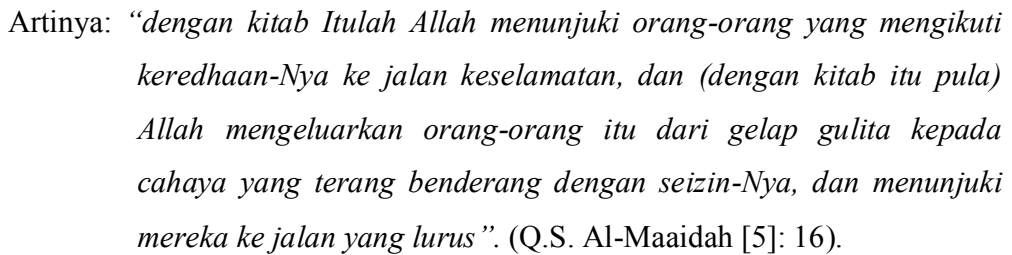
54. “makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal”.
(Q.S. Thaha [20]: 53-54)

3. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Dasar-dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Al-Qur'an dapat dijadikan landasan yang paling utama dalam pendidikan akhlak, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat dijadikan petunjuk dari kegelapan menuju penerangan sebagaimana firman-Nya:



⁴⁹ Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, h. 267.



Artinya: “*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak*

yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya". (Q.S. Hasyr [59]: 7)

Yang dimaksud dengan dasar-dasar akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran islam sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan sunnah. Bukan akal pikiran dan pandangan masyarakat sebagaimana etika dan moral. Dan bukan pula baik buruk dengan sendirinya. Dalam konsep akhlak, sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji tercela semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan hadis) menilainya demikian.⁵⁰

Menurut Muhammad Daud Ali, Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah, sama persis dengan yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekkah dan Madinah.

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006), h. 4.

Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak.⁵¹

Al-Hadis adalah sumber kedua agama dan ajaran agama Islam. Apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an diatas dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Karena itu, sunnah Rasul yang kini terdapat dalam hadis merupakan pemaparan serta penjelasan otentik. Sebagai sumber agama dan ajaran Islam, Al-Hadis mempunyai peranan penting setelah Al-Qur'an. Sebagai utusan Allah Nabi Muhammad SAW mempunyai wewenang menjelaskan dan merinci wahyu Allah secara umum.⁵²

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah titik tolak akhir yang akan dicapai dalam suatu usaha. Begitu pula halnya dengan tujuan pendidikan akhlak, menurut para ahli islam merumuskan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

Menurut Fr. Mahmud Yunus dalam bukunya pokok-pokok pendidikan dan pengajaran mengatakan, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra dan putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.⁵³

⁵¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008), h. 93.

⁵² *Ibid.*, h. 94.

⁵³ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1961), h. 19.

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan di anggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁵⁴

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, bahwa pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman dan beramal shaleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistennya kepada manhaj Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai ajaran islam.
- c. Mempersiapkan insan yang beriman dan amal saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan muslim maupun nonmuslim.

⁵⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 159.

- d. Mempersiapkan insan yang beriman dan beramal saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang fi sabilillah demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan yang beriman dan beramal saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.
- f. Mempersiapkan insan yang beriman dan beramal saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
- g. Mempersiapkan insan yang beriman dan beramal saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya islam.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk laku perbuatan yang bermanfaat baik kepada diri sendiri maupun terhadap masyarakat sekitarnya sehingga terjalin hubungan yang harmonis, terkendali menurut tuntutan hati nurani yang senantiasa merasa seluruh gerak hidupnya hanya untuk mencapai ridha Allah.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode diartikan secara luas karena mengajar adalah

salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Oleh karena itu metode pendidikan akhlak sejalan dengan semua keperluan dan kebutuhan manusia. Selain memungkinkan seseorang untuk mengambil inspirasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah berupa metode-metode terbaik yang telah membina diri, mempertinggi semangat dan membuka hati manusia pada petunjuk ilahi dan pada peradaban Islam.

Berikut ini beberapa metode pendidikan akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

a. Metode Nasihat

Yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang di nasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan yang bermanfaat. Memberikan nasehat merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak, dengan metode pendidikan ini pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa dengan pintunya yang tepat.

Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara ini dimaksud, hendaknya nasihat lahir dari hati yang lurus. Artinya, pendidik berusaha

menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.

b. Metode Teladan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara, berfikir, dan lain-lain. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak.

Metode teladan sangat efektif untuk diterapkan terhadap peserta didik, mengingat peserta didik sangat kritis terhadap permasalahan yang ia hadapi, metode teladan diterapkan terhadap peserta didik yang bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti ajaran akhlak yang diterapkan, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*. (Q.S. Al Ahzab [33]: 21)

Berdasarkan surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa keteladanan termasuk hal terpenting dalam pendidikan akhlak karena pada waktu itu Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi umatnya.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka terlarut dalam kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasi dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

d. Metode Hukuman

Metode hukuman itu perlu diterapkan karena mengingat manusia tidak sama selamanya dan tentu saja metode hukuman tidak dijadikan sebagai

tindakan yang pertama kali, metode hukuman diterapkan setelah dengan nasihat dan teladan tidak mempan.

Ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam.
- 2) Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman, peserta didik hendaknya lebih dulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri
- 4) Hukuman yang dijatuhkan pada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya
- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik
- 6) Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik
- 7) Dalam menjatuhkan hukuman hendaknya diperhatikan prinsip logis yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan
- 8) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukan

e. Metode Hikmah

Metode ini mempunyai keistimewaan tersendiri daripada metode yang lain, karena peristiwa itu dapat menimbulkan suatu situasi yang khas dalam perasaan artinya peristiwa akan sangat membekas pada perasaan yang akan mengakibatkan luluhnya perasaan itu sendiri.⁵⁵



⁵⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 99-140.

BAB III

BUKU SIRAH KHADIJAH

A. Latar Belakang Penulis Buku Sirah Khadijah

Abdul Mun'im Muhammad, beliau adalah penulis Sirah Khadijah yang berjudul asli *Khadijah Ummul Mu'minin Nazharat Fi Isyraqi Fajril Islam*. Beliau lahir pada 2 Desember 1906 dan meninggal dunia pada 4 Agustus 1996. Abdul Mun'im Muhammad adalah seorang cendekiawan muslim yang semasa hidupnya memegang beberapa jabatan penting di Mesir.

Semasa hidupnya, Abdul Mun'im Muhammad memegang beberapa jabatan penting di Mesir, antara lain sebagai berikut :

1. Ketua Dewan Komisi Turats Islam, Dirjen Urusan Agama, Republik Arab Mesir.
2. Direktur Pusat Pustaka dan Akta Negara, Republik Arab Mesir.
3. Deputi Menteri Kebudayaan, Republik Arab Mesir.
4. Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan, Jurusan Akta dan Perpustakaan, Universitas Cairo, Mesir.
5. Dosen dan Ketua Jurusan Perpustakaan, Universitas Ummu Darman, Sudan.
6. Dosen Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, Riyadh.
7. Pendiri Kantor Pusat Verifikasi dan Penyebaran Kitab-kitab Turats Republik Arab Mesir.

8. Pendiri Kantor Pengkajian Sejarah Kebangsaan Modern, Republik Arab Mesir.

Selain itu, Abdul Mun'im Muhammad juga merupakan seorang penulis yang telah banyak menulis beberapa buku diantaranya sebagai berikut :

1. *Iziz wa Uzuriz: Qishshah min Wahyi al- Usthurah al-Mishriyyah al-Qadimah.*
2. *Ar-Risalah al Kamiliyyah fi as-Sirah an-Nabawiyah.*
3. *Muhammad al-Mushthafa saw.: Nasabuhu asy-Syarif wa Masqathu Ra'sihi Ka-Ma Warada fi Al-Qur'an Al-Karim.*⁵⁶

B. Penjelasan Buku Sirah Khadijah

Pada hakikatnya, istilah *Sirah Khadijah* merupakan ungkapan tentang sekumpulan pembahasan mengenai kisah kehidupan Khadijah, *Ummul-Mu'minin* istri pertama Nabi Muhammad SAW.⁵⁷

Berdasarkan Kamus Bahasa Arab, kata *as-sirah* berasal dari kata *sara* (سَرَى) artinya berjalan malam.⁵⁸ Sedangkan pada pengertian umum, kata *sirah* membawa maksud perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang. Para ulama telah bersepakat menyatakan bahwa apa yang dimaksud dengan *as-Sirah Khadijah* adalah rekaman sejarah hidup Khadijah yang komprehensif. Jadi, istilah *Sirah Khadijah*

⁵⁶ Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah: The True Love Story of Muhammad*, (Bandung: Cordoba, 2016), h. 366.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 2.

⁵⁸ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989), h. 169.

adalah perjalanan hidup Khadijah yang penuh hikmah, pembelajaran, dan *risalah* Islam.

The True Love Story of Muhammad (Judul asli, *Khadijah Ummul Mu'minin Nazharat Fi Isyraqi Fajril Islam* karangan Abdul Mun'im Muhammad pada tahun 1994 dan diterbitkan oleh Al-Hai-ah al-Mishriyah), yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Pena dan dialih bahasakan oleh Khozi M., membuat kita mengelana kembali, terbang menjelajah bersama 'mesin waktu' melihat kembali masa-masa awal perjuangan Rasulullah SAW menegakkan agama Islam di muka bumi sampai akhirnya berkembang pesat ke seluruh dunia. Walaupun buku ini pada sampulnya tertulis 100% untuk wanita tapi tak ada salahnya bagi para pria untuk juga membaca buku ini.⁵⁹

C. Sinopsis Buku Sirah Khadijah

Sirah Khadijah yang ditulis oleh Abdul Mun'im Muhammad ini berisi perjalanan hidup salah satu sang saudagar sukses di masa Nabi Muhammad SAW yang sekaligus sebagai istri pertama Rasulullah yaitu Khadijah binti Khuwailid. Buku sirah ini mengisahkan kehidupan Khadijah sebelum menikah dengan Nabi Muhammad, setelah menikah hingga akhir masa hidupnya. Usaha keras dan keberhasilan Rasulullah SAW untuk menyebarkan agama Islam di muka bumi, tak terlepas dari rasa cinta tanpa batas dan iman seorang wanita mulia, bahkan orang-orang Mekah sebelum agama Islam lahir, menjulukinya "wanita yang suci", dialah

⁵⁹<https://matgembul.wordpress.com/2010/03/09/khadijah---the-true-love-story-of-muhammad>

Khadijah binti Khuwaillid, Ra. atau disini lebih dikenal dengan Siti Khadijah, ibundanya semua orang Mukmin.

Khadijah Binti Khuwaillid, Ra. adalah seorang wanita pengusaha yang mandiri dan independen. Kala itu ia telah menikah 2 kali –kedua suaminya terdahulu telah meninggal dunia- sebelum akhirnya menikah dengan Rasulullah SAW. Ia janda dengan 3 orang anak, 2 laki-laki dan 1 perempuan. Beliau adalah saudagar wanita paling diperhitungkan pada jamannya. Keputusannya menikahi –bahkan melamar Muhammad untuk dirinya sendiri, yang ketika itu berusia 25 tahun jauh lebih muda 15 tahun dari umurnya, bukanlah sebuah keputusan yang lazim bagi seorang wanita pada jaman Arab jahiliah, apalagi telah banyak pinangan dari para bangsawan Quraisy yang datang pada dirinya. Tetapi toh semua ditolaknya karena ia lebih memilih Muhammad seorang pemuda yang terkenal akan kejujuran dan terpercaya karena kesesuaian kata dan perbuatannya, akhlaqnya yang mulia, integritas moralnya yang baik serta kecerdasannya yang tinggi. Karena keputusannya itulah pantas bila dikatakan Khadijah menjadi pelopor bagi upaya memberikan hak pada kaum perempuan untuk memilih teman hidup mereka sendiri. Khadijah berpendapat bahwa wanita juga berhak melakukan pendekatan kepada pria yang ia inginkan untuk menjadi suaminya.

Sikapnya yang mandiri dan independen selama menjanda, dengan mengelola sendiri urusan-urusan bisnis dan finansialnya, mengajarkannya untuk bersikap sabar dan tegas dalam mengambil keputusan. Pengalaman itu menjadikan Khadijah tidak pernah kehilangan semangat serta tak pernah ragu mengorbankan harta dan raganya

untuk membela agama Islam. Ia tetap tegar menghadapi segala permusuhan dan intimidasi kaum kafir Quraisy. Imanya tidak pernah goyah. Dalam membantu Rasul melawan tipu daya mereka, ada kalanya Khadijah menjadi penasihat dengan pikirannya yang cerdas. Tetapi, ada kalanya juga ia menjadi kekasih dengan kasih sayang seorang ibu atau cinta seorang istri. Dihadapinya semua tantangan dengan keberanian dan keteguhan, tak pernah ia gentar maupun gusar. Ia selalu tenang dan setia.

Pria mana yang tak akan memberikan cintanya yang tulus, bila bertemu dengan seorang istri seperti Khadijah, istri yang memberikan kepercayaannya ketika semua orang meninggalkan dan mendustai suaminya, yang memberikan hartanya saat semua orang enggan memberi. Dan memberinya keturunan dengan sebaik-baik keturunan. Pada intinya cinta adalah kepercayaan, dan pria mana yang tidak merasa beruntung diberi kepercayaan oleh wanita yang mempercayainya, mencintainya dengan seluruh jiwa dan raganya? Lewat kepercayaan, tumbuh kekaguman. Dari kekaguman muncullah cinta, dari cinta lahirlah amal. Tak ada cinta yang lebih indah, dari cinta yang timbul karena rasa saling percaya.

Muhammad terlahir sebagai anak yatim. Kemudian beliau menjadi piatu ketika ibunya, Aminah binti Wahb, wafat saat usianya enam tahun. Sejak kecil beliau telah kehilangan kasih sayang ayah dan ibu. Kakeknya, Abdul Muththalib, dan pamannya, Abu Thalib, menggantikan peran ayah bagi Muhammad muda. Tetapi sepanjang hidupnya, Muhammad selalu merindukan sosok sang ibu. Ketika Muhammad beranjak dewasa, ia harus menghidupi dirinya dengan cara menggembala kambing

milik beberapa kerabatnya yang kaya. Untuk mengganjal perutnya, seringkali Muhammad memakan buah-buahan yang ditemukannya di tempat penggembalaan. Pada saat yang sama, banyak pemuda sebayanya telah menikahi gadis-gadis terhormat dari kaum Quraisy setelah menyerahkan mahar dalam jumlah tertentu. Sementara Muhammad, hingga usianya mencapai 25 tahun, ia miskin, tidak memiliki harta untuk dijadikannya mahar.

Khadijah, dengan kecerdasan pikiran dan kejernihan perasaannya, yakin bahwa Muhammadlah orang yang diramalkan para rahib dan pendeta akan menjadi nabi akhir jaman. Khadijah percaya kepada saudara sepupunya, Waraqah ibn Naufal, yang menyatakan bahwa Muhammadlah nabi yang ditunggu-tunggu dari bangsa Arab. Atas dasar keyakinan itu, Khadijah memberanikan diri untuk mendobrak tradisi Jahiliah dengan meminang langsung Muhammad untuk dirinya sendiri. Keduanya pun menikah. Khadijah berperan sebagai seorang istri yang setia, sahabat yang penuh pengertian, sekaligus ibu yang penuh kasih sayang. Kehidupan rumah tangga Khadijah diliputi kebahagiaan serta dilandasi oleh sikap ikhlas dan prinsip saling menghormati. Muhammad pun hidup berkecukupan. Allah melukiskan hal itu dalam Al-Qur'an, *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan"* (Adh-Dhuha 93: 8).

Muhammad merupakan pemuda yang teguh menjaga kehormatan dirinya. Ia tidak pernah mengenal wanita lain sebelum Khadijah. Ketika menikah, Muhammad berusia 25 tahun sementara Khadijah berusia 40 tahun. Ketika Muhammad kemudian diangkat menjadi rasul, Khadijahlah yang berperan penting dalam menghilangkan

keraguan dan ketakutan dari diri Muhammad. Khadijah pula yang pertama kali mengimani dan mempercayainya. Di tengah kerasnya intimidasi dan tekanan kaum kafir Quraisy kepada Rasulullah SAW, Khadijah juga yang dengan setia mendampingi dan membelanya. Benarlah pernyataan bahwa *“Muhammad tidak pernah menerima pengingkaran dan pendustaan yang menyakiti hatinya kecuali Allah meringankannya melalui Khadijah”*.

Setelah menikah dengan Muhammad, Khadijah menyerahkan semua urusan bisnis dan finansial kepada suaminya yang terkenal cerdas dan jujur. Ia juga mendukung keputusan suaminya untuk bersedekah kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang tertimpa kemalangan. Khadijah memang sejak awal memiliki karakter yang mulia. Keputusan itu ternyata tidak salah, hartanya di tangan Muhammad selalu bertambah sebanyak jumlah yang ia sedekahkan. Tentu saja karakter dan keputusan Khadijah itu merupakan bagian dari rencana Allah yang Maha Agung. Allah membimbing Khadijah untuk memberikan ketenangan dan cinta kasih di tengah-tengah rumah tangganya. Berbahagialah seluruh anggota keluarganya. Khadijah selalu berusaha agar perasaan Rasulullah SAW tidak pernah terganggu di rumahnya sendiri. Tidak pernah kondisi rumah tangga menjadi penghalang Rasulullah SAW untuk berdakwah. Khadijah merupakan istri dan sahabat ideal yang selalu setia mendampingi serta menghibur Rasulullah SAW dalam setiap kesulitan. Karena itulah Allah berkenan memberinya kabar gembira tentang sebuah rumah terbuat dari permata yang dibangun untuknya di surga. Rasulullah SAW bersabda, *“Aku diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada Khadijah bahwa akan dibangun*

untuknya di surga sebuah rumah dari permata; tak ada hiruk pikuk dan rasa lelah di sana” (HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Khadijah menjalani peran amat penting itu selama 10 tahun -bahkan lebih, bila dihitung dari sejak mereka menikah- dalam masa kenabian Muhammad SAW, sejak ia berumur 55 tahun sampai ia wafat pada usia 65 tahun. Kekuatan fisik dan kecantikan Khadijah semakin lama pudar dimakan usia. Tetapi kekuatan spiritual dan kejernihan cintanya tidak pernah berubah. Ia selalu dan selamanya beriman kepada Allah serta meyakini kebenaran risalah suaminya. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah SAW pada masa hidup Khadijah tidak pernah berpikir untuk menikah dengan wanita lain atau menjadikan hamba sahaya perempuan sebagai istrinya. Begitu berartinya peran Khadijah sampai-sampai Rasulullah SAW mengatakan bahwa tak ada seorang pun yang bisa menggantikan posisi Khadijah bahkan tidak juga Aisyah Ra. –istri beliau, putri dari Abu Bakar yang juga dicintainya. Seperti dalam sebuah riwayat diceritakan, Aisyah mengisahkan, *“Rasulullah hampir tidak pernah keluar rumah tanpa menyebut dan memuji Khadijah. Hal itu membuatku cemburu. Kukatakan, ‘Bukankah ia hanya seorang wanita tua renta dan engkau telah diberi pengganti yang lebih baik daripadanya? Mendengar itu, beliau murka hingga bergetar bagian depan rambutnya. Beliau katakan, ‘Tidak. Demi Allah, aku tidak pernah mendapat pengganti yang lebih baik daripada Khadijah. Ia yang beriman kepadaku ketika semua orang ingkar. Ia yang mempercayaiku tatkala semua orang mendustakanku. Ia yang memberiku harta pada saat semua orang enggan memberi. Dan darinya aku memperoleh keturunan — sesuatu yang tidak*

kuperoleh dari istri-istriku yang lain.’ Maka aku berjanji dalam hati untuk tidak mengatakan sesuatu yang buruk tentangnya lagi”.

Rasulullah SAW sendiri sangat menghormati Khadijah. Jasanya bagi penyebaran Islam sungguh tidak terkira. Sehingga setelah sepeninggal Khadijahpun Rasulullah SAW tetap saja tidak bisa melupakan Khadijah. Beliau kerap memuji dan mendoakannya di depan istri-istri beliau yang lain. Aisyah, satu-satunya wanita yang dinikahi Rasulullah SAW dalam keadaan masih gadis, pernah merasa sangat cemburu. Ia bercerita, *“Aku tidak pernah merasa cemburu kepada seorang wanita sebesar rasa cemburuku kepada Khadijah. Aku tidak pernah melihatnya. Tetapi Rasulullah sering menyebut dan mengingatnya. Ketika menyembelih seekor kambing, beliau selalu memotong sebagian dagingnya dan menghadiahkannya kepada sahabat-sahabat Khadijah. Aku pernah berkata pada Rasulullah, ‘Seperti tidak ada wanita lain di dunia ini selain Khadijah.’ Rasulullah menjawab, ‘Khadijah itu begini dan begitu, dan dari dialah aku memperoleh anak”.* Pada saat yang lain, ketika Aisyah sedang cemburu kepada Khadijah, Rasulullah SAW pernah berkata, *“Aku dikaruniai oleh Allah rasa cinta yang mendalam kepadanya”.*

Di depan para sahabatnya, Rasulullah SAW sering menyebut Khadijah sebagai wanita yang paling utama di muka bumi. Ali ibn Abi Thalib pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *“Sebaik-baik wanita dunia adalah Maryam binti Imran. Sebaik-baik wanita dunia adalah Khadijah”.* Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah SAW juga berkata, *“Pemuka wanita dunia adalah Maryam, lalu Fatimah, lalu Khadijah, lalu Asiyah.”* Pernyataan yang sama juga

diriwayatkan oleh Anas. Rasulullah SAW bersabda, “Wanita-wanita terbaik sepanjang sejarah adalah Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiyah, istri Fir’aun”. Ahmad dan Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim, istri Fir’aun”.

Salah satu contoh yang menunjukkan betapa berartinya Khadijah di hati Rasulullah SAW adalah peristiwa yang terjadi di tahun 8 Hijriah, 11 tahun setelah wafatnya Khadijah. Pada hari pembebasan Mekah (*Futuh Makkah*), Rasulullah SAW menunjuk Zubair ibn Awwam untuk memimpin sekelompok pasukan Muhajirin dan Anshar. Beliau menyerahkan panji pasukan dan memerintahkan Zubair untuk menancapkannya di Hujun, sebuah dataran tinggi di Mekah. Beliau berpesan, *“Jangan tinggalkan tempat engkau tancapkan panji ini hingga aku mendatangimu”*. Sesampainya di Hujun, Abbas ibn Abdil Muththalib berkata kepada Zubair, *“Wahai Zubair, di sinilah Rasulullah memerintahkanmu untuk memancangkan panji pasukan”*. Di Hujun itulah terletak makam Khadijah. Tempat itu yang dipilih Rasulullah SAW sebagai pusat komando dan pengawasan pasukan Islam pada perang pembebasan Mekah. Dari sana pula beliau memasuki kota Mekah, pada hari ketika kaum muslimin berhasil mengalahkan kaum kafir Quraisy, ketika orang-orang memeluk Islam secara berbondong-bondong, ketika agama tauhid menghancurkan kemusyrikan. Pada hari yang bersejarah itu, Ka’bah dan Masjidil Haram dibersihkan dari berhala-berhala. Saat itu pula Rasulullah SAW membacakan ayat, *“Dan*

katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap'. Sungguh, yang batil itu pasti lenyap". (Al-Isra' 17: 81). Dari makam orang yang paling dicintainya itulah Rasulullah SAW akhirnya memenangkan peperangan dan membebaskan Mekah.

Tidak ada lagi kisah cinta yang paling indah, bukan kisah Romeo dan Juliet, tidak juga kisah Ayat-ayat Cinta, selain kisah cinta Khadijah dan Muhammad. Jika pun ada kisah yang hampir menandinginya, kiranya itu kisah cinta antara Fathimah Az-Zahra binti Muhammad dan Ali ibn Abu Thalib. Sesungguhnya Rasulullah SAW sebaik-baik panutan, sehingga kisah cinta siapa lagi yang paling indah yang mampu menandingi kisah cinta beliau, sebagai panutan kita? Maka mencintailah, seperti Khadijah mencintai Muhammad, seperti juga Muhammad mencintai Khadijah.



BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam pembahasan ini akan penulis jelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Sirah Khadijah* :

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Sirah Khadijah

Karangan Abdul Mun'im Muhammad:

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik.⁶⁰

Adapun akhlak terhadap Allah yang terkandung dalam Sirah Khadijah yaitu terdapat dalam nilai-nilai sebagai berikut :

a) Menauhidkan Allah

Menauhidkan Allah yaitu mempertegas keesaan Allah atau mengakui bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dzat, Sifat, Af'al, dan Asma Allah. Bertauhid dalam semua keinginannya terhadap Allah, bertauhid dalam urusan penciptaan, perintah-Nya dan seluruh asma (nama-nama) dan sifat-sifat-Nya.⁶¹ Allah SWT berfirman:

⁶⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 149.

⁶¹*Ibid.*

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ قَوْمٍ رَسُولًا لِّنَاعْبُدَهُ بِاللَّهِ وَأَجْتَنِبُوا الصُّغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. (Q.S. An-Nahl [16]: 36)

Pada Sirah Khadijah menampilkan nilai-nilai akhlak yaitu menauhidkan Allah. Berikut penulis tampilkan bagian pada Sirah Khadijah yang menampilkan nilai-nilai akhlak tentang menauhidkan Allah :

Khadijah juga merupakan orang pertama yang memutuskan untuk beriman kepada Allah dan menolak tradisi penyembahan berhala. Ia kemudian berjuang sekuat tenaga mendampingi, memotivasi serta menghibur suaminya untuk menghadapi setiap kesulitan dan tantangan.⁶²

Pada bagian ini tampak jelas menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak menauhidkan Allah yang ditandai dengan ketegasan Khadijah dalam beriman kepada Allah, yang mana ketika pada masa jahiliyah banyak kaum yang menyembah berhala, menyembah batu, dan tidak mengimani ajaran islam. Hidup pada masa itu tidak menggoyahkan keimanan Khadijah, ia tetap beriman kepada Allah dan mengimani risalah Rasulullah sehingga pada masa jahiliyah ia diberi gelar wanita yang suci

⁶²Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah: The True Love Story of Muhammad*, (Bandung: Cordoba, 2016), h. 132.

(thahirah) karena keteguhannya menjaga keimanan, kehormatan, keluhuran akhlaknya.

b) Takwa kepada Allah

Kalimat “*ittaquallah*” (bertakwa kepada Allah) jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi ‘Jauhilah Allah atau hindarkanlah dirimu dari Allah’. Hal ini tentunya mustahil dapat dilakukan manusia karena tidak ada yang dapat menghindar dari-Nya. Kata yang tersirat itu adalah siksa atau hukuman.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghindari Allah adalah menghindari siksa atau hukuman-Nya. Syekh Muhammad Abduh yang pendapatnya ditulis oleh muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa menghindari siksa Tuhan dan sanksi-sanksi hukum yang ditetapkan-Nya dapat dicapai dengan menghindarkan diri dari segala apa yang dilarang-Nya dan menjalankan seluruh perintah-Nya.⁶³

Pada Sirah Khadijah menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang bertakwa kepada Allah. Nilai-nilai akhlak tentang bertakwa kepada Allah yang terkandung dalam Sirah Khadijah di tujukan pada peristiwa berikut:

Beberapa bulan berlalu semenjak Muhammad diangkat menjadi rasul. Khadijah turut menyaksikan peristiwa turunnya wahyu dan masuk islamnya beberapa orang muslim pertama. Pengalaman itu menjadikan cahaya keimanan memenuhi hatinya. Ia merasa bahwa di balik kehidupan Rasulullah, di balik kesulitan-kesulitan yang beliau

⁶³Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 215.

hadapi, tersisa sebuah tugas suci baginya yaitu mendorong suaminya, mendampingi, dan meringankan beban-beban tugas yang ditanggungnya. Khadijah menyakini bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan sebarang ibadah yang dapat mendekatkannya kepada Allah. Tugas suci itu dianggapnya sebagai sebuah kehormatan dari Allah yang membedakannya dari wanita-wanita Quraisy lainnya.⁶⁴

Selain itu ketakwaan Khadijah kepada Allah ditandai juga dengan masa-masa sungguh berat ketika kekuatan fisik Khadijah semakin lama semakin turun. Begitu pula kecantikannya. Tetapi ada sesuatu yang tak pernah berubah di dalam dirinya yaitu kekuatan spiritual dan kejernihan cinta. Ia selalu dan selamanya beriman kepada Allah serta meyakini kebenaran risalah suaminya.⁶⁵

Dalam bagian ini tampak jelas bahwa Abdul Mun'im Muhammad menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu takwa. Yang mana Khadijah memaknai segala peristiwa yang di alaminya adalah suatu bentuk ibadah yang dapat mendekatkannya pada Allah dan bentuk tugas mulianya dalam mendampingi suaminya dengan setia sehingga dengan kekuatan spiritual dan kejernihan cinta itulah yang selalu dan selamanya menjadikan ia beriman kepada Allah dan meyakini kebenaran risalah suaminya.

⁶⁴ Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 91

⁶⁵ *Ibid*, h. 3.

c) Dzikrullah

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 152).

Dari ayat diatas, sangatlah jelas bahwa Allah memerintahkan kita untuk mengingat Allah atau dzikrullah sebagai salah satu bentuk ibadah kepada-Nya.⁶⁶

Pada Sirah Khadijah menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dzikrullah. Berikut bagian dalam Sirah Khadijah yang menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang dzikrullah.

Hampir setahun sejak Muhammad diangkat menjadi Rasul. Khadijah merasa kelahiran anak yang dikandungnya semakin dekat. Ia pun mulai melakukan persiapan. Iman yang kuat menjadikannya mencurahkan semua harapannya dalam doa dan munajat semoga Allah menganugerahkan kepadanya anak laki-laki yang dapat menggantikan kedudukan Qasim ditengah-tengah keluarga.⁶⁷

Dan saat Khadijah dikaruniai anak laki-laki yaitu Abdullah. Bagi Khadijah, Abdullah merupakan sumber kebahagiaan. Ia tidak pernah lelah berdoa agar Abdullah dikaruniai kekuatan dan kesehatan hingga dewasa. Setelah Qasim

⁶⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 215.

⁶⁷ Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 99

meninggal, kepada Abdullah lah Khadijah berharap memperoleh anak keturunan yang akan mengharumkan namanya serta menyebarkan agama yang dibawa oleh suaminya.⁶⁸

Pada bagian ini, tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dzikrullah. Ketika kekhawatiran Khadijah terhadap pernikahannya pada Rasulullah yang belum dikaruniai keturunan tidak menggoyahkan keyakinan Khadijah pada rahmat Allah. Ia selalu berdoa memohon agar Allah mengabulkan keinginannya yaitu dikaruniai anak laki-laki lagi. Bertahun-tahun berlalu dan tidak ada tanda-tanda Khadijah akan mengandung namun menjadikannya untuk selalu mengingat Allah dengan senantiasa berdoa dengan sabar dan berhusnudzon. Dan ketika Khadijah dikarunia anak laki-laki pun setelah sekian lamanya menanti tidak menjadikan Khadijah lupa akan nikmat Allah. Ia tetap selalu berdoa mengingat Allah dengan melantunkan harapannya agar anak keturunannya dapat mengharumkan namanya serta menyebarkan agama yang dibawa oleh suaminya.

d) Tawakal

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, sabar, dan doa. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Takdir

⁶⁸ *Ibid*, h. 104

Allah dan sunnatullah terhadap makhluk-Nya terkait erat dengan ikhtiar makhluk itu sendiri sebab Allah yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar dan pada saat yang sama.⁶⁹

Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal yang terdapat dalam Sirah Khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad adalah sebagai berikut.

Iman yang kuat menjadikannya mencurahkan semua harapannya dalam doa dan munajat semoga Allah menganugerahkan kepadanya anak laki-laki yang dapat menggantikan kedudukan Qasim ditengah-tengah keluarga. Ketika hari kelahiran tiba, Khadijah memutuskan untuk berserah diri kepada Allah. Ia pun melalui proses persalinan dibantu oleh Salma. Ketika melihat bayi yang dilahirkan Khadijah, Salma melonjak girang. Seorang bayi laki-laki. Setelah memberitahu Khadijah, Salma segera berlari keluar hendak mengabarkan berita gembira itu kepada Rasulullah. Melihat wajah Salma yang ceria, Rasulullah segera tahu bahwa Allah mengabulkan doanya. Khadijah melahirkan anak laki-laki. Beliau menengadahkan wajahnya ke langit, bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diterimanya ini. Lalu beliau bergegas menemui Khadijah dan mengucapkan selamat kepadanya.⁷⁰

Pada saat yang sama, tersiar berita duka. Abdullah, putra Rasulullah meninggal dunia. Khadijah sekali lagi ditimpa guncangan dan kesedihan yang luar biasa. Allah ternyata tidak menakdirkannya menikmati kegembiraan memperoleh anak laki-laki dalam waktu yang lama. Harapan itu tidak akan pernah lagi terwujud. Khadijah kecewa, sedih, dan menangis saat ditinggal meninggal anaknya yaitu Abdullah. Tetapi iman kepada Allah jualah yang menjadikan Khadijah bertahan dan bersabar. Diserahkannya segala urusan kepada Allah semata. Ia yakin bahwa jika Allah belum menghendakinya memiliki keturunan anak laki-laki, hal itu pasti karena ada hikmah-hikmah tertentu yang barangkali tidak tertangkap oleh pikirannya. Khadijah memilih untuk bersabar dan merelakan semua yang terjadi. Hanya Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah semata.⁷¹

Pada bagian ini tampak jelas terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal yang terkandung didalamnya. Dimana, ketika Khadijah diuji oleh Allah dengan tidak berikan keturunan dalam waktu yang sangat lama dalam pernikahannya

⁶⁹Rosihon Anwar, *Loc.cit.*

⁷⁰Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 99.

⁷¹*Ibid*, h. 103-104

dengan Rasulullah, Khadijah berserah diri pada Allah dengan senantiasa bermunajat memanjatkan segala harapannya pada Allah agar dikaruniai anak laki-laki. Dan dengan rasa sabar dan tawakal itulah Allah berikan ia keturunan laki-laki yang selama ini ia dambakan bersama suaminya. Hal ini tidak hanya menyenangkan hatinya tapi juga mampu menyenangkan hati suaminya. Namun ketika Allah timpakan kembali ujian padanya dengan meninggalnya anak laki-laki tersebut, Khadijah pun memilih untuk bersabar, merelakan yang terjadi, serta menyerahkan semuanya pada Allah karena ia yakin bahwa apa yang terjadi pasti ada hikmahnya.

Selain itu, peristiwa lain yang menunjukkan bahwa dalam Sirah Khadijah ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal kepada Allah yaitu penulis tampilkan pada bagian peristiwa sebagai berikut.

Selama empat tahun Khadijah berharap terjadi mukjizat itu. Ternyata Allah menakdirkan jalan keluar yang lain. Dia menurunkan rahmat-Nya dan menyelamatkan keluarga Muhammad dari bercampurnya nasab mereka dengan keluarga Abu Lahab. Akan tetapi Khadijah juga khawatir. Ia tahu bahwa Ruqayyah kini berusia lebih dari 11 tahun. Padahal gadis-gadis di masa itu dinikahkan pada usia 9 atau 10 tahun untuk kemudian dibawa ke kediaman suaminya. Apa yang harus ia lakukan? Khadijah tidak sempat berpikir mengenai hal itu sebelumnya. Tetapi ia memutuskan untuk berserah diri dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah.⁷²

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal pada Allah yang Khadijah contohkan yaitu ketika segala hal yang dialaminya itu diluar harapannya ia senantiasa

⁷² *Ibid*, h. 141

menyerahkan segala urusannya pada Allah disamping berusaha menemukan jalan keluarnya.

e) Syukur

Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.⁷³

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai pendidikan akhlak tentang syukur.

Yang akan penulis tampilkan pada peristiwa berikut.

Hari berganti hari. Jibril tidak juga muncul. Rasulullah merasa ada sesuatu yang menjadikan saudaranya itu enggan menemuinya. Semakin kuat perasaan itu menghantuinya, Semakin banyak pula beliau melakukan shalat dan istighfar. Rasa khawatir dan takut akan murka Allah memenuhi seluruh jiwa, raga, dan perasaannya. Beliau mencoba berkeliling dari bukit ke bukit, dari lembah ke lembah, mengharap ridha Allah. Diujung keputusasaannya, Rasulullah berpikir untuk melompat dari puncak sebuah bukit. Tetapi jibril muncul di langit dan berkata kepadanya, “Wahai Muhammad, Engkau benar-benar utusan Allah.” Pertemuan dengan jibril, saudaranya itu kembali menjadikan beliau tenang. Ditemuinya Khadijah dan diceritakannya kabar gembira itu. Khadijah menyambut kabar itu dengan rasa syukur. Didorongnya suaminya itu untuk semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah.⁷⁴

Pada bagian diatas, merupakan bagian yang menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang syukur. Dimana, ketika Khadijah mendengar

⁷³Rosihon Anwar, *Loc.cit.*

⁷⁴Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 92-93.

kabar gembira tentang pertemuan Rasulullah dan Jibril, Khadijah menyambut kabar tersebut dengan rasa syukur. Dan rasa syukur itu ia implementasikan dengan memberikan dorongan motivasi pada Rasulullah agar semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah. Khadijahlah yang selalu setia menguatkan Rasulullah dalam dakwahnya.

Bagian peristiwa lain yang menunjukkan bahwa dalam Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur yaitu penulis tampilkan sebagai berikut.

Khadijah dikaruniai bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Abdullah. Seperti biasa pada hari ketujuh setelah kelahirannya, dua ekor kambing disembelih dan dagingnya dibagi-bagikan kepada sanak keluarga serta orang-orang miskin. Rambut bayi itu juga dipangkas lalu ditimbang. Kemudian Rasulullah menyedekahkan perak seberat rambut sang bayi. Khadijah merasakan kegembiraan menyelimuti hatinya. Hidupnya tenang. Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Setelah sekian lama, mimpinya untuk memiliki anak laki-laki terwujud sudah. Syukur dipanjatkannya kepada Allah. Waktunya dihabiskan untuk menangani urusan-urusan rumah tangga, mengasuh bayi, dan membantu perjuangan suaminya.⁷⁵

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur didalam Sirah Khadijah. Yang mana, ketika Khadijah dianugerahi seorang anak laki-laki, ia mensyukuri nikmat Allah itu dengan mengeluarkan sebagian hartanya untuk menyembelih dua ekor kambing dan dagingnya dibagi-bagikan kepada sanak keluarga serta

⁷⁵ *Ibid*, h. 99-100

orang-orang miskin. Dan rambut bayi itu juga dipangkas lalu ditimbang. Kemudian Rasulullah menyedekahkan perak seberat rambut sang bayi.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a) Sabar

Sabar adalah tahan menderita dan menerima cobaan dengan ridha hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha. Selain itu sabar yang dimaksud bukan hanya bersabar dalam ujian dan musibah saja tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah yakni menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sabar dibagi menjadi tiga yaitu sabar karena taat pada Allah, sabar karena maksiat, dan sabar karena musibah.⁷⁶



Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan penulis tampilkan pada bagian berikut ini.

Tahun kedua pun berlalu. Khadijah belum juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Ia memang tidak sama sekali kehilangan harapan, tapi perasaan bahwa ia tidak mampu memberikan keturunan bagi suaminya menjadikannya tertekan. Kadang-kadang Khadijah merasa tidak bahagia. Dua pernikahannya sebelumnya telah memberinya tiga anak. Apa yang terjadi dengan pernikahannya kali ini? Apakah Allah tidak menakdirkannya memiliki anak dari Muhammad?

Lama-lama Khadijah merasa khawatir. Ia tahu bahwa setiap orang mendambakan keturunan dari suatu pernikahan. Muhammad tentu bukan pengecualian dalam hal ini. Apa yang akan terjadi jika dirinya tidak mampu memberikan anak kepada suaminya itu? Tidakkah ia

⁷⁶Rosihon Anwar, *Op.Cit*, h. 218.

akan memilih wanita lain untuk dinikahi wanita yang mampu memberinya keturunan? Kekhawatiran itu memenuhi perasaannya sepanjang tahun kedua pernikahannya. Hanya keyakinan pada Rahmat Allah lah yang menjadikannya sabar dan bertahan.⁷⁷

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar yang terkandung didalamnya yaitu nilai sabar ketika diberikan ujian. Ketika bertahun-tahun Khadijah tidak kunjung dikaruniai keturunan oleh Allah Khadijah merasa khawatir dan senantiasa bersabar dan bertahan karena ia yakin akan Rahmat Allah. Dan karena keyakinannya pada Rahmat Allah yang memenuhi perasaannyalah yang menjadikannya selalu sabar dan tidak pernah berputus asa atas Rahmat Allah.

b) Amanah

Amanah menurut bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah) atau kejujuran. Amanah merupakan kebalikan dari khianat. Pelaksana amanat dengan baik disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.⁷⁸

Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang amanah yang terkandung dalam Sirah Khadijah, penulis tampilkan pada bagian berikut ini.

Dalam dunia perdagangan saat itu, Khadijah menjadi nama yang sangat diperhitungkan. Hampir setiap kafilah memuat barang dagangannya dalam jumlah besar. Khadijah juga mempekerjakan orang-orang Quraisy yang jujur dan terpercaya untuk mengawasi

⁷⁷Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 29-30

⁷⁸Rosihon Anwar, *Op.Cit*, h. 220.

barang-barang dagangannya itu. Suatu hari Khadijah hendak mengirim kafilah dagang ke negeri Syam. Ia mencari seseorang yang dapat diutusnya ke Syam untuk mengawasi dan memimpin rombongan dagang tersebut. Saat itu, masyarakat Mekah sedang ramai membicarakan Muhammad Ibnu Abdillah, seorang pemuda yang bisa menjaga kejujuran dan keluhuran budi ditengah rekan-rekan sebayanya yang sibuk berfoya-foya. Khadijah berpikir, mengapa tidak Muhammad saja yang ia utus untuk menangani urusan-urusan perdagangannya di Syam. Muhammad adalah sosok yang jujur dan kejujurannya sangat penting dalam perdagangan.⁷⁹

Pada bagian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang amanah yang digambarkan pada sosok Khadijah yang dalam mempekerjakan seseorang yang bersifat jujur dan amanah karena Khadijah pun adalah sosok wanita yang amanah hingga dalam urusan menangani perdagangannya pun ia memilih orang-orang yang jujur dan amanah.

Tidak hanya itu, saat Khadijah ditinggal Muhammad melakukan uzlah di Gua Hira, Khadijah bersikap amanah. Ia menjaga kesucian dirinya, harta bendanya, dan bersabar menunggu kepulangan Muhammad serta ia juga mencurahkan perhatian dan pengertian kepada Muhammad yang terdapat dalam kutipan berikut.

Dalam kenyataannya, Khadijah tidak saja membiarkan Muhammad suaminya melakukan uzlah. Ia bahkan berusaha mendorong dan menyiapkan pembekalan untuk keperluan uzlah suami tercintanya itu.⁸⁰

⁷⁹ Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 8

⁸⁰ *Ibid*, h. 310

Pada bagian ini tampak jelas bahwa Khadijah tidak memberatkan langkah Muhammad untuk memenuhi perintah Allah yaitu beri'tikaf di Gua Hira. Khadijah justru mendukung langkah suaminya untuk memohon petunjuk dan bimbingan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah adalah wanita yang amanah dan memiliki ketulusan hati.

c) Memelihara kesucian diri (al-ifafah)

Yang dimaksud memelihara kesucian diri (al-ifafah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri dapat dilakukan dimulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.⁸¹

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri. Penulis tampilkan dalam bagian berikut ini.

Khadijah merupakan bagian dari keluarga yang memiliki garis keturunan paling terhormat di suku Quraisy. Keluarganya terkenal dengan akhlak yang mulia dan sikap beragama yang jauh dari perbuatan mengumbar nafsu.⁸²

Khadijah adalah wanita yang senantiasa menghiiasi diri nya dengan akhlak yang mulia. Pada masa jahiliah, Khadijah di beri gelar “wanita yang suci” (thahirah) karena kepandaianya menjaga diri dan keluhuran akhlaknya.⁸³

Khadijah mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan langsung dari Allah disepanjang hidupnya, Allahlah yang mengarahkan Khadijah untuk menjadi teman hidup Rasulullah. Allah pula yang memunculkan tekad di hatinya untuk senantiasa membela, membangkitkan tekad, dan mengorbankan semangat suaminya. Allah

⁸¹Rosihon Anwar, *Loc.cit.*

⁸²Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit.*, h. 8.

⁸³*Ibid*, h. 6.

pula yang menjaganya dari segala cela, sehingga penduduk Mekah menjulukinya dengan wanita suci.⁸⁴

Pada bagian ini, tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri yang Khadijah contohkan dalam keteguhannya memelihara diri dengan akhlak yang mulia. Dan Khadijah juga mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan langsung dari Allah disepanjang hidupnya.

Bagian peristiwa lain yang menunjukkan bahwa dalam Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri yaitu penulis tampilkan sebagai berikut.

Nafisah mendatangi Muhammad dan menasihatinya seperti ibu menasihati anaknya. Ia mencoba untuk meyakinkan Muhammad tentang pentingnya menikah. Muhammad menjawab bahwa dirinya hanya seorang miskin yang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada wanita yang akan menjadi istrinya. Nafisah membantah hal itu. Menurutnya, kemiskinan bukan halangan untuk menikah. Setelah Muhammad dapat diyakinkan tentang pentingnya menikah, barulah Nafisah menyatakan bahwa wanita yang paling patut menjadi istrinya adalah Khadijah. Alasannya sederhana. Khadijah adalah wanita yang cantik, kaya, bagus nasabnya, pandai menjaga kehormatan, dan luhur akhlaknya. Masyarakat pun menjulukinya “wanita yang suci”.⁸⁵

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri, yang mana digambarkan oleh Khadijah dengan kepandaiannya menjaga kehormatan dan keluhuran akhlaknya sehingga masyarakat disekitarnya pun mengakui dan menjulukinya sebagai wanita yang suci.

⁸⁴*Ibid*, h. 308

⁸⁵*Ibid*, h.16-17.

d) Benar (ash-Shidqu)

Ash-Shidqu merupakan salah satu akhlak mahmudah yang berarti benar dan jujur. Maksudnya adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

Benar dalam perkataan ialah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau bertujuan menjaga nama baik seseorang.

Benar dalam perbuatan ialah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama berarti itu benar. Kemudian apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama berarti tidak benar.⁸⁶

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang nilai benar yang terdapat pada bagian berikut ini.

Rasulullah, suaminya menghadapi problem yang rumit. Beliau bersedih karena wahyu terputus sekian lama. Setiap hari beliau melakukan thawaf di Ka'bah, memohon ampunan dari Allah. Sering pula beliau keluar menuju padang pasir yang sepi untuk bersujud dan berdoa. Begitulah keadaan Rasulullah sehari-hari gelisah dan tidak nyaman. Khadijah berusaha sekuat tenaga untuk menghibur dan mendorong suaminya agar bersabar dan semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah. Dicobanya untuk meyakinkan sang suami bahwa Allah tidak akan meninggalkannya. Rasulullah pun merasa terhibur mendengar ucapan istrinya itu.⁸⁷

⁸⁶Rosihon Anwar, *Loc.cit.*

⁸⁷Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit.*, h. 92

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak tentang nilai benar. Khadijah senantiasa benar dalam perkataan dan perbuatannya. Khadijah adalah istri dan penasihat terbaik yang pernah dimiliki oleh Rasulullah. Khadijah berusaha sekuat tenaga untuk menghibur dan mendorong suaminya agar bersabar dan semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah berlaku benar dalam perkataan dan perbuatannya.

e) Menepati janji (Al-Wafa')

Dalam islam, janji merupakan hutang dan hutang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji yang diadakan dengan manusia apabila tidak ditepati mungkin akan lepas dari tuntutan manusia tersebut, namun Allah akan tetap meminta pertanggungjawaban dari orang tersebut.⁸⁸

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menepati janji yang terdapat pada bagian berikut ini.

Sebagai seorang pedagang yang berpengalaman, Khadijah tau bahwa Muhammad adalah orang yang ia cari. Khadijah berkata, “Aku memanggilmu berdasarkan apa yang kudengar dari orang-orang tentang perkataanmu yang jujur, integritasmu yang terpercaya, dan akhlakmu yang mulia. Aku memilihmu dan kubayar engkau dua kali lipat dari apa yang biasa diterima oleh orang lain dari kaummu.”⁸⁹

⁸⁸Rosihon Anwar, *Op.Cit*, h. 221

⁸⁹Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 9.

Urusan perdagangan di Syam ternyata berjalan lancar. Laba yang luar biasa besar pun didapat. Sebelum pulang, kafilah ini membeli barang-barang lain untuk dijual kembali di Mekkah. Kepada Khadijah, Muhammad melaporkan semua hal yang dialaminya selama perjalanan, termasuk keuntungan besar yang diperolehnya dan barang-barang yang dibelinya di Syam. Khadijah menerima laporan itu dengan gembira. Apalagi setelah diketahui bahwa barang-barang yang dibawa dari Syam berhasil dijual kembali di Mekah dengan keuntungan yang berlipat ganda.⁹⁰

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu menepati janji dimana disaat urusan perdagangan di Syam ternyata berjalan lancar dan laba yang didapat luar biasa maka dari itu Khadijah membayar Muhammad dua kali lipat dari apa yang biasa diterima oleh orang lain dari kaummu. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah menepati janji nya kepada Muhammad yaitu dengan membayar dua kali lipat dari apa yang biasa diterima oleh orang lain dari kaumnya.

f) Teguh

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata teguh berarti kukuh, kuat.⁹¹

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang teguh yang terdapat pada bagian berikut ini.

Berbekal pengalamannya dalam dunia perdagangan, Khadijah juga memahami bahwa keteguhannya dan inisiatifnya merupakan dua hal yang sangat menentukan kesuksesan. Khadijah sendiri adalah wanita yang sangat teguh memegang pendiriannya apabila ia yakin

⁹⁰*Ibid*, h.10-11.

⁹¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 801.

bahwa pendiriannya itu baik dan benar. Keteguhan dan inisiatifnya itu yang menjadikannya memilih dan mengutus Muhammad ke Syam.⁹²

Dalam bagian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai akhlak tentang teguh yang ditampilkan dalam pengalaman perdagangan Khadijah bahwa kunci kesuksesan perdagangan Khadijah itu adalah keteguhannya dalam menentukan. Selain itu keteguhan Khadijah di buktikan dengan keteguhannya menjaga diri dan kehormatan. Yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Telah banyak pinangan lelaki yang ditolak oleh Khadijah karena ia berpikir bahwa mereka hanya menghendaki harta dan status sosialnya. Ia memiliki keteguhan memilih pasangan yang baik akhlaknya seperti Muhammad, Muhammd berbeda dengan lelaki pada biasanya. Rasa hormat dan cinta pada Muhammad tumbuh perlahan-lahan hingga akhirnya mencengkeram hati dan perasaan. Khadijah bertanya dalam hatinya, apakah ini balasan dari Allah atas perbuatan baik, sifat kedermawanan, serta keteguhannya menjaga diri dan kehormatan?⁹³

Tradisi Jahiliah menempatkan orang kaya diatas orang miskin dan orang kuat diatas orang yang lemah. Kekuasaan dan kepemimpinan hanya dimiliki oleh orang yang kaya dan kuat. Orang miskin dan lemah hanya bisa pasrah menerima nasib. Seperti itulah para pembesar Quraisy berpikir tentang Islam dari perspektif yang salah. Mereka tidak dapat membebaskan diri dari kungkungan adat dan tradisi yang mereka warisi secara turun temurun. Akan tetapi selalu saja ada pengecualian. Salah satunya adalah Khadijah. Allah menganugerahinya visi yang jernih dan tekad yang kuat untuk melakukan perlawanan kepada tradisi yang salah. Ia memilih sendiri calon suami yang diyakininya dapat membawa kebahagiaan kepadanya dan mampu menjaga diri serta mengelola hartanya. Kemiskinan Muhammad tidak menjadi penghalang bagi Khadijah untuk memilihnya sebagai suami. Perlawanan terhadap tradisi juga tampak dalam perbuatan Khadijah ketika ia memilihkan calon suami

⁹²Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h.15.

⁹³*Ibid*, h. 14.

bagi anak perempuannya, Zainab. Pilihan itu didasarkan atas akhlak yang mulia dan sifat-sifat ksatria, bukan karena faktor kekerabatan atau kekayaan materi.⁹⁴

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai keteguhan dalam Sirah Khadijah yaitu yang digambarkan Khadijah dengan keteguhannya dalam menentukan dan mengambil keputusan dalam pilihan hidupnya. Hal ini yang membuat Khadijah teguh dalam pendiriannya memilih Muhammad sebagai pasangan hidupnya.

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

a) Berbuat baik pada sesama

Akhlakul karimah terhadap sesama manusia berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati.⁹⁵ Pada dasarnya bertolak dari perintah Allah Swt. yang menyatakan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar sehingga akan terwujud kondisi keharmonisan dan kerukunan diantaranya.

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berbuat baik pada sesama yang terdapat pada bagian berikut ini.

Pada masa krisis moneter, dalam hal ini, tidak ada kesepakatan diantara para sejarawan mengenai sebab-sebab terjadinya krisis. Yang jelas krisis itu menguras sebagian besar kekayaan kaum aristokrat dan bangsawan. Namun tentu saja yang paling terpukul adalah orang-orang

⁹⁴*Ibid*, h. 131

⁹⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 151

miskin. Muhammad memiliki pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Krisis ekonomi tidak terlalu banyak memengaruhinya. Dalam kondisi krisis itu Khadijah berjuang keras membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan.⁹⁶

Khadijah menghormati Zaid ibnu Haritsah, seorang pemuda yang dibelinya dengan hartanya sendiri untuk kemudian dihadiahkan kepada suaminya. Ketika Muhammad mengangkat Zaid menjadi anak. Khadijah pun dengan ikhlas menyayangi Zaid selayaknya anak kandung sendiri. Dan begitu pun Khadijah menghormati Tsuwaibah, budak perempuan milik Abu Lahab yang pernah menyusui Rasulullah ketika beliau masih kecil. Diusahakannya sekuat tenaga agar Tsuwaibah bisa dibeli dan dimerdekakannya. Penghormatan yang sama ia berikan pada Halimah as-Sa'diyah dan Ummu Ayman, dua wanita yang sangat berjasa dalam kehidupan Rasulullah pada masa kecil.⁹⁷

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu berbuat baik pada sesama yaitu ketika masa moneter, Khadijah berjuang keras membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan. Khadijah juga menghormati dan menghargai sesama dan mencintai anak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah memiliki sifat sosial yang tinggi.

b) Suka menolong orang lain/ Dermawan

Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda dapat membantu

⁹⁶Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 47.

⁹⁷*Ibid*, h. 132

dengan nasihat yang dapat menghibur hatinya. Bahkan terkadang bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.⁹⁸

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah).⁹⁹ Menurut istilah, dermawan bisa diartikan memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa paksaan.

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan yang terdapat pada bagian berikut ini.

Setahun berlalu sejak renovasi Ka'bah. Kondisi sosial Mekah terus memprihatinkan. Para pemuda Quraisy tenggelam dalam pemuasan hawa nafsu dan gaya hidup yang hedon. Mereka hidup sebagai tuan-tuan yang manja dan enggan bekerja. Bagi para pemuda itu, kerja adalah tugas para budak dan pelayan, bukan mereka. Sementara itu, para aristokrat Quraisy terlalu sibuk untuk memerhatikan gejala dekadensi moral tersebut. Aktivitas mencari harta membuat keseimbangan sosial menjadi rapuh.

Ketika mereka sadar, semua sudah terlambat. Krisis ekonomi melanda Mekah. Dalam hal ini, tidak ada kesepakatan diantara para sejarawan mengenai sebab-sebab terjadinya krisis. Yang jelas krisis itu menguras sebagian besar kekayaan kaum aristokrat dan bangsawan. Namun tentu saja yang paling terpukul adalah orang-orang miskin. Muhammad memiliki pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Krisis ekonomi tidak terlalu banyak memengaruhinya. Dalam kondisi krisis itu Khadijah berjuang keras membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan.¹⁰⁰

⁹⁸Abudin Nata, *Loc.cit.*

⁹⁹Hasan Alwi, *Op.Cit*, h. 816

¹⁰⁰Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 47.

Pada bagian ini, tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan yang ditujukan Khadijah beserta suaminya dalam sebuah situasi dimana saat itu penduduk Quraisy mengalami krisis ekonomi. Dan dalam kondisi itu Khadijah dan suaminya tampil sebagai penolong yaitu mereka berjuang keras membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan. Hal ini membuktikan bahwa Khadijah memiliki nilai dermawan yang tinggi yang patut diteladani dalam kehidupan.

Selain itu nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan yang terdapat dalam Sirah Khadijah juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tidak cukup dengan pikiran dan kasih sayangnya, Khadijah juga membelanjakan seluruh hartanya untuk keperluan perjuangan dakwah Muhammad. segenap suka dan duka dijalaninya bersama suaminya tanpa keluh kesah. Karena itu Allah sendiri berkenan untuk mengirimkan salam kepada Khadijah melalui jibril. Allah juga menjanjikan bagi Khadijah sebuah rumah yang terbuat dari permata di surga. Kepada Fatimah, Allah menjelaskan bahwa rumah untuk Khadijah itu terbuat dari mutiara, permata, dan bebatuan yang indah. Di sanalah kelak Khadijah akan menikmati ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan abadi. Tidak ada rasa lelah, ketakutan, kebisingan, ataupun kesengsaraan disana. Khadijah tidak akan pernah lagi merasakan pedihnya kehilangan seseorang yang ia cintai.¹⁰¹

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan. Dimana, Khadijah tidak hanya mendermakan hartanya pada orang lain tapi ia juga mendermakan seluruh hartanya pada suaminya untuk keperluan perjuangan dakwah suaminya. Sehingga Allah

¹⁰¹*Ibid*, h. 109-110.

sendiri berkenan untuk mengirimkan salam kepada Khadijah melalui Jibril. Allah juga menjanjikan bagi Khadijah sebuah rumah yang terbuat dari permata di surga. Kepada Fatimah, Allah menjelaskan bahwa rumah untuk Khadijah itu terbuat dari mutiara, permata, dan bebatuan yang indah.

Selain itu nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan yang terdapat dalam Sirah Khadijah juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Setelah menikah dengan Muhammad, Khadijah menyerahkan semua urusan perdagangannya serta pengelolaan finansial kepada suaminya yang terkenal cerdas dan jujur. Ia juga mendukung keputusan suaminya untuk bersedekah kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang tertimpa kemalangan.¹⁰²

Pada bagian ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan. Hal ini ditunjukkan Khadijah dengan sifatnya yang suka menolong orang lain. Yang mana, setelah menikah dengan Muhammad Khadijah mempercayai seluruh hartanya untuk dikelola oleh suaminya yang terkenal jujur dan cerdas tersebut sehingga Khadijah juga mendukung suaminya untuk bersedekah kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang tertimpa kemalangan.

¹⁰²*Ibid*, h. 310.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Sirah Khadijah Terhadap Pendidikan Saat Ini

Pendidikan Akhlak terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan Akhlak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari definisi pendidikan dan akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Dengan melihat pendidikan di Indonesia saat ini, agar hilangnya gejala-gejala yang merusak akhlak para siswa di Indonesia, antara lain tindakan kekerasan disekolah, seperti siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberikan contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik. Serta berkurangnya tindakan-tindakan yang dilakukan para siswa remaja saat ini seperti sek bebas, narkoba, serta minum-minuman keras. Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penugasan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan akhlak. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Melihat permasalahan tersebut, disebabkan karena keringnya nilai-nilai kerohanian dalam diri siswa, maka perbaikan maupun penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dirasa perlu memberikan perhatian khusus terkait dengan permasalahan tersebut. Terkait dengan hal itu, *Sirah Khadijah* yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik meliputi akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama. Hal ini tentu sangat

berperan penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang baik akhlaknya sebagai pedoman dalam berakhlak mulia bagi kehidupan.

Akhlak sangatlah penting dalam kehidupan. Berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan juga merupakan refleksi dari kehidupan bermasyarakat yang berperadapan. Maka sandaran dalam mengambil contoh figur yang terbaik adalah Khadijah binti Khuwailid. Beliau adalah sebaik-baik wanita yang hidup pada zamannya karena akhlak mulia yang dimilikinya yang patut ditauladani.

Khadijah binti Khuwailid adalah sosok wanita teladan dan istimewa dengan beberapa gelar mulia yang disematkan kepadanya. Beberapa gelar mulia yang disematkan kepadanya adalah 1) *Ath-Thahirah* yaitu wanita yang suci karena ia mampu menjaga kesuciaan dirinya, 2) *Sayyidatu Nisa'i Quraisy* yaitu pemuka wanita Quraisy karena kesempurnaan sifat mulianya, dan 3) *Ummul Mukminin* karena diberi anugerah khusus dari Allah karena menikah dengan Rasulullah SAW.

Melalui buku Sirah Khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah dapat menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan spiritual. Buku tersebut adalah hasil kajian yang membahas tentang sisi kehidupan Khadijah binti Khuwailid melalui kisah-kisah perjalanannya mendampingi Rasulullah. Sejak awal pertemuan, detik-detik kegelisahan Khadijah ketika tak kunjung hamil, semangat juangnya dalam membela Nabi, hingga masa akhir kehidupannya. Sehingga kumpulan

kehidupan beliau di dalamnya mampu mengisi ketidakseimbangan materi pendidikan saat ini, mulai dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Sirah Khadijah, penulis temukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik yang terdiri dari akhlak terhadap Allah (meliputi: mentauhidkan Allah, takwa kepada Allah, dzikrullah, tawakal, dan syukur), akhlak terhadap diri sendiri (meliputi: sabar, amanah, memelihara kesucian diri, benar, menepati janji, dan teguh), akhlak terhadap sesama (meliputi: berbuat baik pada sesama dan suka menolong orang lain/dermawan) yang dapat menjadi acuan untuk menjadikan pedoman dalam dunia pendidikan saat ini dan menjadikan Khadijah binti Khuwailid sebagai idola teladan di dalam dunia pendidikan manapun maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Sirah Khadijah sangat relevan dengan pendidikan saat ini.



BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam pembahasan ini akan penulis jelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Sirah Khadijah* :

C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Sirah Khadijah

Karangan Abdul Mun'im Muhammad:

4. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik.¹⁰³

Adapun akhlak terhadap Allah yang terkandung dalam Sirah Khadijah yaitu terdapat dalam nilai-nilai sebagai berikut :

f) **Menauidkan Allah**

Menauidkan Allah yaitu mempertegas keesaan Allah atau mengakui bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dzat, Sifat, Af'al, dan Asma Allah. Bertauhid dalam semua keinginannya terhadap Allah, bertauhid dalam urusan penciptaan, perintah-Nya dan seluruh asma (nama-nama) dan sifat-sifat-Nya.¹⁰⁴ Allah SWT berfirman:

¹⁰³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 149.

¹⁰⁴ *Ibid.*

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصُّغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)". (Q.S. An-Nahl [16]: 36)

Pada Sirah Khadijah menampilkan nilai-nilai akhlak yaitu menauhidkan Allah. Berikut penulis tampilkan bagian pada Sirah Khadijah yang menampilkan nilai-nilai akhlak tentang menauhidkan Allah :

Khadijah juga merupakan orang pertama yang memutuskan untuk beriman kepada Allah dan menolak tradisi penyembahan berhala. Ia kemudian berjuang sekuat tenaga mendampingi, memotivasi serta menghibur suaminya untuk menghadapi setiap kesulitan dan tantangan.¹⁰⁵

Pada bagian ini tampak jelas menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak menauhidkan Allah yang ditandai dengan ketegasan Khadijah dalam beriman kepada Allah, yang mana ketika pada masa jahiliyah banyak kaum yang menyembah berhala, menyembah batu, dan tidak mengimani ajaran islam. Hidup pada masa itu tidak menggoyahkan

¹⁰⁵ Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah: The True Love Story of Muhammad*, (Bandung: Cordoba, 2016), h. 132.

keimanan Khadijah, ia tetap beriman kepada Allah dan mengimani risalah Rasulullah sehingga pada masa jahiliyah ia diberi gelar wanita yang suci (thahirah) karena keteguhannya menjaga keimanan, kehormatan, keluhuran akhlaknya.

g) Takwa kepada Allah

Kalimat “*ittaqullah*” (bertakwa kepada Allah) jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi ‘Jauhilah Allah atau hindarkanlah dirimu dari Allah’. Hal ini tentunya mustahil dapat dilakukan manusia karena tidak ada yang dapat menghindar dari-Nya. Kata yang tersirat itu adalah siksa atau hukuman.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghindari Allah adalah menghindari siksa atau hukuman-Nya. Syekh Muhammad Abduh yang pendapatnya ditulis oleh muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa menghindari siksa Tuhan dan sanksi-sanksi hukum yang ditetapkan-Nya dapat dicapai dengan menghindarkan diri dari segala apa yang dilarang-Nya dan menjalankan seluruh perintah-Nya.¹⁰⁶

Pada Sirah Khadijah menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang bertakwa kepada Allah. Nilai-nilai akhlak tentang bertakwa kepada Allah yang terkandung dalam Sirah Khadijah di tujukan pada peristiwa berikut:

¹⁰⁶Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 215.

Beberapa bulan berlalu semenjak Muhammad diangkat menjadi rasul. Khadijah turut menyaksikan peristiwa turunnya wahyu dan masuk islamnya beberapa orang muslim pertama. Pengalaman itu menjadikan cahaya keimanan memenuhi hatinya. Ia merasa bahwa di balik kehidupan Rasulullah, di balik kesulitan-kesulitan yang beliau hadapi, tersisa sebuah tugas suci baginya yaitu mendorong suaminya, mendampingi, dan meringankan beban-beban tugas yang ditanggungnya. Khadijah menyakini bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan se bentuk ibadah yang dapat mendekatkannya kepada Allah. Tugas suci itu dianggapnya sebagai sebuah kehormatan dari Allah yang membedakannya dari wanita-wanita Quraisy lainnya.¹⁰⁷

Selain itu ketakwaan Khadijah kepada Allah ditandai juga dengan masa-masa sungguh berat ketika kekuatan fisik Khadijah semakin lama semakin turun. Begitu pula kecantikannya. Tetapi ada sesuatu yang tak pernah berubah di dalam dirinya yaitu kekuatan spiritual dan kejernihan cinta. Ia selalu dan selamanya beriman kepada Allah serta meyakini kebenaran risalah suaminya.¹⁰⁸

Dalam bagian ini tampak jelas bahwa Abdul Mun'im Muhammad menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu takwa. Yang mana Khadijah memaknai segala peristiwa yang di alaminya adalah suatu bentuk ibadah yang dapat mendekatkannya pada Allah dan bentuk tugas mulianya dalam mendampingi suaminya dengan setia sehingga dengan kekuatan spiritual dan kejernihan cinta itulah yang selalu dan selamanya menjadikan ia beriman kepada Allah dan meyakini kebenaran risalah suaminya.

¹⁰⁷ Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 91

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 3.

h) Dzikrullah

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 152).

Dari ayat diatas, sangatlah jelas bahwa Allah memerintahkan kita untuk mengingat Allah atau dzikrullah sebagai salah satu bentuk ibadah kepada-Nya.¹⁰⁹

Pada Sirah Khadijah menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dzikrullah. Berikut bagian dalam Sirah Khadijah yang menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang dzikrullah.

Hampir setahun sejak Muhammad diangkat menjadi Rasul. Khadijah merasa kelahiran anak yang dikandungnya semakin dekat. Ia pun mulai melakukan persiapan. Iman yang kuat menjadikannya mencurahkan semua harapannya dalam doa dan munajat semoga Allah menganugerahkan kepadanya anak laki-laki yang dapat menggantikan kedudukan Qasim ditengah-tengah keluarga.¹¹⁰

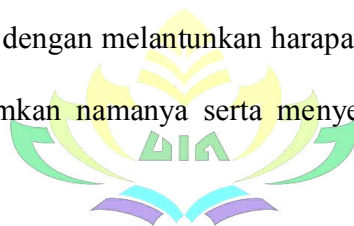
Dan saat Khadijah dikaruniai anak laki-laki yaitu Abdullah. Bagi Khadijah, Abdullah merupakan sumber kebahagiaan. Ia tidak pernah lelah berdoa agar Abdullah dikaruniai kekuatan dan kesehatan hingga dewasa. Setelah Qasim meninggal, kepada Abdullah lah Khadijah berharap memperoleh anak keturunan yang akan mengharumkan namanya serta menyebarkan agama yang dibawa oleh suaminya.¹¹¹

¹⁰⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 215.

¹¹⁰ Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 99

¹¹¹ *Ibid*, h. 104

Pada bagian ini, tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dzikrullah. Ketika kekhawatiran Khadijah terhadap pernikahannya pada Rasulullah yang belum dikaruniai keturunan tidak menggoyahkan keyakinan Khadijah pada rahmat Allah. Ia selalu berdoa memohon agar Allah mengabulkan keinginannya yaitu dikaruniai anak laki-laki lagi. Bertahun-tahun berlalu dan tidak ada tanda-tanda Khadijah akan mengandung namun menjadikannya untuk selalu mengingat Allah dengan senantiasa berdoa dengan sabar dan berhusnudzon. Dan ketika Khadijah dikarunia anak laki-laki pun setelah sekian lamanya menanti tidak menjadikan Khadijah lupa akan nikmat Allah. Ia tetap selalu berdoa mengingat Allah dengan melantunkan harapannya agar anak keturunannya dapat mengharumkan namanya serta menyebarkan agama yang dibawa oleh suaminya.



i) Tawakal

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, sabar, dan doa. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Takdir Allah dan sunnatullah terhadap makhluk-Nya terkait erat dengan ikhtiar makhluk itu

sendiri sebab Allah yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar dan pada saat yang sama.¹¹²

Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal yang terdapat dalam Sirah Khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad adalah sebagai berikut.

Iman yang kuat menjadikannya mencurahkan semua harapannya dalam doa dan munajat semoga Allah menganugerahkan kepadanya anak laki-laki yang dapat menggantikan kedudukan Qasim ditengah-tengah keluarga. Ketika hari kelahiran tiba, Khadijah memutuskan untuk berserah diri kepada Allah. Ia pun melalui proses persalinan dibantu oleh Salma. Ketika melihat bayi yang dilahirkan Khadijah, Salma melonjak girang. Seorang bayi laki-laki. Setelah memberitahu Khadijah, Salma segera berlari keluar hendak mengabarkan berita gembira itu kepada Rasulullah. Melihat wajah Salma yang ceria, Rasulullah segera tahu bahwa Allah mengabulkan doanya. Khadijah melahirkan anak laki-laki. Beliau menengadahkan wajahnya ke langit, bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diterimanya ini. Lalu beliau bergegas menemui Khadijah dan mengucapkan selamat kepadanya.¹¹³

Pada saat yang sama, tersiar berita duka. Abdullah, putra Rasulullah meninggal dunia. Khadijah sekali lagi ditimpa guncangan dan kesedihan yang luar biasa. Allah ternyata tidak menakdirkannya menikmati kegembiraan memperoleh anak laki-laki dalam waktu yang lama. Harapan itu tidak akan pernah lagi terwujud. Khadijah kecewa, sedih, dan menangis saat ditinggal meninggal anaknya yaitu Abdullah. Tetapi iman kepada Allah jualah yang menjadikan Khadijah bertahan dan bersabar. Diserahkannya segala urusan kepada Allah semata. Ia yakin bahwa jika Allah belum menghendakinya memiliki keturunan anak laki-laki, hal itu pasti karena ada hikmah-hikmah tertentu yang barangkali tidak tertangkap oleh pikirannya. Khadijah memilih untuk bersabar dan merelakan semua yang terjadi. Hanya Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah semata.¹¹⁴

¹¹²Rosihon Anwar, *Loc.cit.*

¹¹³Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit.*, h. 99.

¹¹⁴*Ibid*, h. 103-104

Pada bagian ini tampak jelas terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal yang terkandung didalamnya. Dimana, ketika Khadijah diuji oleh Allah dengan tidak berikan keturunan dalam waktu yang sangat lama dalam pernikahannya dengan Rasulullah, Khadijah berserah diri pada Allah dengan senantiasa bermunajat memanjatkan segala harapannya pada Allah agar dikaruniai anak laki-laki. Dan dengan rasa sabar dan tawakal itulah Allah berikan ia keturunan laki-laki yang selama ini ia dambakan bersama suaminya. Hal ini tidak hanya menyenangkan hatinya tapi juga mampu menyenangkan hati suaminya. Namun ketika Allah timpakan kembali ujian padanya dengan meninggalnya anak laki-laki tersebut, Khadijah pun memilih untuk bersabar, merelakan yang terjadi, serta menyerahkan semuanya pada Allah karena ia yakin bahwa apa yang terjadi pasti ada hikmahnya.

Selain itu, peristiwa lain yang menunjukkan bahwa dalam Sirah Khadijah ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal kepada Allah yaitu penulis tampilkan pada bagian peristiwa sebagai berikut.

Selama empat tahun Khadijah berharap terjadi mukjizat itu. Ternyata Allah menakdirkan jalan keluar yang lain. Dia menurunkan rahmat-Nya dan menyelamatkan keluarga Muhammad dari bercampurnya nasab mereka dengan keluarga Abu Lahab. Akan tetapi Khadijah juga khawatir. Ia tahu bahwa Ruqayyah kini berusia lebih dari 11 tahun. Padahal gadis-gadis di masa itu dinikahkan pada usia 9 atau 10 tahun untuk kemudian dibawa ke kediaman suaminya. Apa yang harus ia lakukan? Khadijah tidak sempat berpikir mengenai hal

itu sebelumnya. Tetapi ia memutuskan untuk berserah diri dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah.¹¹⁵

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal pada Allah yang Khadijah contohkan yaitu ketika segala hal yang dialaminya itu diluar harapannya ia senantiasa menyerahkan segala urusannya pada Allah disamping berusaha menemukan jalan keluarnya.

j) Syukur

Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.¹¹⁶

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai pendidikan akhlak tentang syukur. Yang akan penulis tampilkan pada peristiwa berikut.

Hari berganti hari. Jibril tidak juga muncul. Rasulullah merasa ada sesuatu yang menjadikan saudaranya itu enggan menemuinya. Semakin kuat perasaan itu menghantuinya, Semakin banyak pula beliau melakukan shalat dan istighfar. Rasa khawatir dan takut akan murka Allah memenuhi seluruh jiwa, raga, dan perasaannya. Beliau mencoba berkeliling dari bukit ke bukit, dari lembah ke lembah, mengharap ridha Allah. Diujung keputusasaannya, Rasulullah berpikir untuk melompat dari puncak sebuah bukit. Tetapi jibril muncul di langit dan berkata kepadanya, “Wahai Muhammad, Engkau benar-

¹¹⁵ *Ibid*, h. 141

¹¹⁶ Rosihon Anwar, *Loc.cit*.

benar utusan Allah.” Pertemuan dengan jibril, saudaranya itu kembali menjadikan beliau tenang. Ditemuinya Khadijah dan diceritakannya kabar gembira itu. Khadijah menyambut kabar itu dengan rasa syukur. Didorongnya suaminya itu untuk semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah.¹¹⁷

Pada bagian diatas, merupakan bagian yang menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang syukur. Dimana, ketika Khadijah mendengar kabar gembira tentang pertemuan Rasulullah dan Jibril, Khadijah menyambut kabar tersebut dengan rasa syukur. Dan rasa syukur itu ia implementasikan dengan memberikan dorongan motivasi pada Rasulullah agar semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah. Khadijahlah yang selalu setia menguatkan Rasulullah dalam dakwahnya.

Bagian peristiwa lain yang menunjukkan bahwa dalam Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur yaitu penulis tampilkan sebagai berikut.

Khadijah dikaruniai bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Abdullah. Seperti biasa pada hari ketujuh setelah kelahirannya, dua ekor kambing disembelih dan dagingnya dibagi-bagikan kepada sanak keluarga serta orang-orang miskin. Rambut bayi itu juga dipangkas lalu ditimbang. Kemudian Rasulullah menyedekahkan perak seberat rambut sang bayi. Khadijah merasakan kegembiraan menyelimuti hatinya. Hidupnya tenang. Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Setelah sekian lama, mimpinya untuk memiliki anak laki-laki terwujud sudah. Syukur dipanjatkannya kepada Allah. Waktunya dihabiskan untuk menangani urusan-urusan rumah tangga, mengasuh bayi, dan membantu perjuangan suaminya.¹¹⁸

¹¹⁷Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 92-93.

¹¹⁸*Ibid*, h. 99-100

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang syukur didalam Sirah Khadijah. Yang mana, ketika Khadijah dianugerahi seorang anak laki-laki, ia mensyukuri nikmat Allah itu dengan mengeluarkan sebagian hartanya untuk menyembelih dua ekor kambing dan dagingnya dibagi-bagikan kepada sanak keluarga serta orang-orang miskin. Dan rambut bayi itu juga dipangkas lalu ditimbang. Kemudian Rasulullah menyedekahkan perak seberat rambut sang bayi.

5. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

g) Sabar

Sabar adalah tahan menderita dan menerima cobaan dengan ridha hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha. Selain itu sabar yang dimaksud bukan hanya bersabar dalam ujian dan musibah saja tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah yakni menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sabar dibagi menjadi tiga yaitu sabar karena taat pada Allah, sabar karena maksiat, dan sabar karena musibah.¹¹⁹

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan penulis tampilkan pada bagian berikut ini.

Tahun kedua pun berlalu. Khadijah belum juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Ia memang tidak sama sekali kehilangan

¹¹⁹Rosihon Anwar, *Op.Cit*, h. 218.

harapan, tapi perasaan bahwa ia tidak mampu memberikan keturunan bagi suaminya menjadikannya tertekan. Kadang-kadang Khadijah merasa tidak bahagia. Dua pernikahannya sebelumnya telah memberinya tiga anak. Apa yang terjadi dengan pernikahannya kali ini? Apakah Allah tidak menakdirkannya memiliki anak dari Muhammad?

Lama-lama Khadijah merasa khawatir. Ia tahu bahwa setiap orang mendambakan keturunan dari suatu pernikahan. Muhammad tentu bukan pengecualian dalam hal ini. Apa yang akan terjadi jika dirinya tidak mampu memberikan anak kepada suaminya itu? Tidakkah ia akan memilih wanita lain untuk dinikahi wanita yang mampu memberinya keturunan? Kekhawatiran itu memenuhi perasaannya sepanjang tahun kedua pernikahannya. Hanya keyakinan pada Rahmat Allah lah yang menjadikannya sabar dan bertahan.¹²⁰

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar yang terkandung didalamnya yaitu nilai sabar ketika diberikan ujian. Ketika bertahun-tahun Khadijah tidak kunjung dikaruniai keturunan oleh Allah Khadijah merasa khawatir dan senantiasa bersabar dan bertahan karena ia yakin akan Rahmat Allah. Dan karena keyakinannya pada Rahmat Allah yang memenuhi perasaannyalah yang menjadikannya selalu sabar dan tidak pernah berputus asa atas Rahmat Allah.

h) Amanah

Amanah menurut bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah) atau kejujuran. Amanah merupakan kebalikan dari khianat. Pelaksana

¹²⁰Abdul Mun'im Muhammad,*Op.Cit*, h. 29-30

amanat dengan baik disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.¹²¹

Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang amanah yang terkandung dalam Sirah Khadijah, penulis tampilkan pada bagian berikut ini.

Dalam dunia perdagangan saat itu, Khadijah menjadi nama yang sangat diperhitungkan. Hampir setiap kafilah memuat barang dagangannya dalam jumlah besar. Khadijah juga mempekerjakan orang-orang Quraisy yang jujur dan terpercaya untuk mengawasi barang-barang dagangannya itu. Suatu hari Khadijah hendak mengirim kafilah dagang ke negeri Syam. Ia mencari seseorang yang dapat diutusnya ke Syam untuk mengawasi dan memimpin rombongan dagang tersebut. Saat itu, masyarakat Mekah sedang ramai membicarakan Muhammad Ibnu Abdillah, seorang pemuda yang bisa menjaga kejujuran dan keluhuran budi ditengah rekan-rekan sebayanya yang sibuk berfoya-foya. Khadijah berpikir, mengapa tidak Muhammad saja yang ia utus untuk menangani urusan-urusan dagangannya di Syam. Muhammad adalah sosok yang jujur dan kejujurannya sangat penting dalam perdagangan.¹²²

Pada bagian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang amanah yang digambarkan pada sosok Khadijah yang dalam mempekerjakan seseorang yang bersifat jujur dan amanah karena Khadijah pun adalah sosok wanita yang amanah hingga dalam urusan menangani dagangannya pun ia memilih orang-orang yang jujur dan amanah.

Tidak hanya itu, saat Khadijah ditinggal Muhammad melakukan uzlah di Gua Hira, Khadijah bersikap amanah. Ia menjaga kesucian dirinya, harta bendanya, dan bersabar menunggu kepulangan Muhammad serta ia

¹²¹Rosihon Anwar, *Op.Cit*, h. 220.

¹²²Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 8

juga mencurahkan perhatian dan pengertian kepada Muhammad yang terdapat dalam kutipan berikut.

Dalam kenyataannya, Khadijah tidak saja membiarkan Muhammad suaminya melakukan uzlah. Ia bahkan berusaha mendorong dan menyiapkan pembekalan untuk keperluan uzlah suami tercintanya itu.¹²³

Pada bagian ini tampak jelas bahwa Khadijah tidak memberatkan langkah Muhammad untuk memenuhi perintah Allah yaitu beri'tikaf di Gua Hira. Khadijah justru mendukung langkah suaminya untuk memohon petunjuk dan bimbingan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah adalah wanita yang amanah dan memiliki ketulusan hati.

i) Memelihara kesucian diri (al-ifafah)

Yang dimaksud memelihara kesucian diri (al-ifafah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri dapat dilakukan dimulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.¹²⁴

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri. Penulis tampilkan dalam bagian berikut ini.

Khadijah merupakan bagian dari keluarga yang memiliki garis keturunan paling terhormat di suku Quraisy. Keluarganya terkenal dengan akhlak yang mulia dan sikap beragama yang jauh dari perbuatan mengumbar nafsu.¹²⁵

Khadijah adalah wanita yang senantiasa menghiiasi diri nya dengan akhlak yang mulia. Pada masa jahiliah, Khadijah di beri gelar

¹²³ *Ibid*, h. 310

¹²⁴ Rosihon Anwar, *Loc.cit*.

¹²⁵ Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 8.

“wanita yang suci” (thahirah) karena kepandaianya menjaga diri dan keluhuran akhlaknya.¹²⁶

Khadijah mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan langsung dari Allah disepanjang hidupnya, Allahlah yang mengarahkan Khadijah untuk menjadi teman hidup Rasulullah. Allah pula yang memunculkan tekad di hatinya untuk senantiasa membela, membangkitkan tekad, dan mengorbankan semangat suaminya. Allah pula yang menjaganya dari segala cela, sehingga penduduk Mekah menjulukinya dengan wanita suci.¹²⁷

Pada bagian ini, tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri yang Khadijah contohkan dalam keteguhannya memelihara diri dengan akhlak yang mulia. Dan Khadijah juga mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan langsung dari Allah disepanjang hidupnya.

Bagian peristiwa lain yang menunjukkan bahwa dalam Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri yaitu penulis tampilkan sebagai berikut.

Nafisah mendatangi Muhammad dan menasihatinya seperti ibu menasihati anaknya. Ia mencoba untuk meyakinkan Muhammad tentang pentingnya menikah. Muhammad menjawab bahwa dirinya hanya seorang miskin yang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada wanita yang akan menjadi istrinya. Nafisah membantah hal itu. Menurutny, kemiskinan bukan halangan untuk menikah. Setelah Muhammad dapat diyakinkan tentang pentingnya menikah, barulah Nafisah menyatakan bahwa wanita yang paling patut menjadi istrinya adalah Khadijah. Alasannya sederhana. Khadijah adalah wanita yang cantik, kaya, bagus nasabnya, pandai menjaga kehormatan, dan luhur akhlaknya. Masyarakat pun menjulukinya “wanita yang suci”.¹²⁸

¹²⁶*Ibid*, h. 6.

¹²⁷*Ibid*, h. 308

¹²⁸*Ibid*, h.16-17.

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri, yang mana digambarkan oleh Khadijah dengan kepandaianya menjaga kehormatan dan keluhuran akhlaknya sehingga masyarakat disekitarnya pun mengakui dan menjulukinya sebagai wanita yang suci.

j) Benar (ash-Shidqu)

Ash-Shidqu merupakan salah satu akhlak mahmudah yang berarti benar dan jujur. Maksudnya adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

Benar dalam perkataan ialah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau bertujuan menjaga nama baik seseorang.

Benar dalam perbuatan ialah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama berarti itu benar. Kemudian apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama berarti tidak benar.¹²⁹

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang nilai benar yang terdapat pada bagian berikut ini.

Rasulullah, suaminya menghadapi problem yang rumit. Beliau bersedih karena wahyu terputus sekian lama. Setiap hari beliau melakukan thawaf di Ka'bah, memohon ampunan dari Allah. Sering

¹²⁹Rosihon Anwar, *Loc.cit.*

pula beliau keluar menuju padang pasir yang sepi untuk bersujud dan berdoa. Begitulah keadaan Rasulullah sehari-hari gelisah dan tidak nyaman. Khadijah berusaha sekuat tenaga untuk menghibur dan mendorong suaminya agar bersabar dan semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah. Dicobanya untuk meyakinkan sang suami bahwa Allah tidak akan meninggalkannya. Rasulullah pun merasa terhibur mendengar ucapan istrinya itu.¹³⁰

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak tentang nilai benar. Khadijah senantiasa benar dalam perkataan dan perbuatannya. Khadijah adalah istri dan penasihat terbaik yang pernah dimiliki oleh Rasulullah. Khadijah berusaha sekuat tenaga untuk menghibur dan mendorong suaminya agar bersabar dan semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah berlaku benar dalam perkataan dan perbuatannya.

k) Menepati janji (Al-Wafa')

Dalam islam, janji merupakan hutang dan hutang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji yang diadakan dengan manusia apabila tidak ditepati mungkin akan lepas dari tuntutan manusia tersebut, namun Allah akan tetap meminta pertanggungjawaban dari orang tersebut.¹³¹

¹³⁰Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 92

¹³¹Rosihon Anwar, *Op.Cit*, h. 221

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menepati janji yang terdapat pada bagian berikut ini.

Sebagai seorang pedagang yang berpengalaman, Khadijah tau bahwa Muhammad adalah orang yang ia cari. Khadijah berkata, “Aku memanggilmu berdasarkan apa yang kudengar dari orang-orang tentang perkataanmu yang jujur, integritasmu yang terpercaya, dan akhlakmu yang mulia. Aku memilihmu dan kubayar engkau dua kali lipat dari apa yang biasa diterima oleh orang lain dari kaummu.”¹³²

Urusan perdagangan di Syam ternyata berjalan lancar. Laba yang luar biasa besar pun didapat. Sebelum pulang, kafilah ini membeli barang-barang lain untuk dijual kembali di Mekkah. Kepada Khadijah, Muhammad melaporkan semua hal yang dialaminya selama perjalanan, termasuk keuntungan besar yang diperolehnya dan barang-barang yang dibelinya di Syam. Khadijah menerima laporan itu dengan gembira. Apalagi setelah diketahui bahwa barang-barang yang dibawa dari Syam berhasil dijual kembali di Mekah dengan keuntungan yang berlipat ganda.¹³³

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu menepati janji dimana disaat urusan perdagangan di Syam ternyata berjalan lancar dan laba yang didapat luar biasa maka dari itu Khadijah membayar Muhammad dua kali lipat dari apa yang biasa diterima oleh orang lain dari kaummu. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah menepati janji nya kepada Muhammad yaitu dengan membayar dua kali lipat dari apa yang biasa diterima oleh orang lain dari kaumnya.

¹³²Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 9.

¹³³*Ibid*, h.10-11.

l) Teguh

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata teguh berarti kukuh, kuat.¹³⁴

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang teguh yang terdapat pada bagian berikut ini.

Berbekal pengalamannya dalam dunia perdagangan, Khadijah juga memahami bahwa keteguhannya dan inisiatifnya merupakan dua hal yang sangat menentukan kesuksesan. Khadijah sendiri adalah wanita yang sangat teguh memegang pendiriannya apabila ia yakin bahwa pendiriannya itu baik dan benar. Keteguhan dan inisiatifnya itu yang menjadikannya memilih dan mengutus Muhammad ke Syam.¹³⁵

Dalam bagian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai akhlak tentang teguh yang ditampilkan dalam pengalaman perdagangan Khadijah bahwa kunci kesuksesan perdagangan Khadijah itu adalah keteguhannya dalam menentukan. Selain itu keteguhan Khadijah di buktikan dengan keteguhannya menjaga diri dan kehormatan. Yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Telah banyak pinangan lelaki yang ditolak oleh Khadijah karena ia berpikir bahwa mereka hanya menghendaki harta dan status sosialnya. Ia memiliki keteguhan memilih pasangan yang baik akhlaknya seperti Muhammad, Muhammd berbeda dengan lelaki pada biasanya. Rasa hormat dan cinta pada Muhammad tumbuh perlahan-lahan hingga akhirnya mencengkeram hati dan perasaan. Khadijah bertanya dalam hatinya, apakah ini balasan dari Allah atas perbuatan baik, sifat kedermawanan, serta keteguhannya menjaga diri dan kehormatan?¹³⁶

¹³⁴Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 801.

¹³⁵Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h.15.

¹³⁶*Ibid*, h. 14.

Tradisi Jahiliah menempatkan orang kaya diatas orang miskin dan orang kuat diatas orang yang lemah. Kekuasaan dan kepemimpinan hanya dimiliki oleh orang yang kaya dan kuat. Orang miskin dan lemah hanya bisa pasrah menerima nasib. Seperti itulah para pembesar Quraisy berpikir tentang Islam dari perspektif yang salah. Mereka tidak dapat membebaskan diri dari kungkungan adat dan tradisi yang mereka warisi secara turun temurun. Akan tetapi selalu saja ada pengecualian. Salah satunya adalah Khadijah. Allah menganugerahinya visi yang jernih dan tekad yang kuat untuk melakukan perlawanan kepada tradisi yang salah. Ia memilih sendiri calon suami yang diyakininya dapat membawa kebahagiaan kepadanya dan mampu menjaga diri serta mengelola hartanya. Kemiskinan Muhammad tidak menjadi penghalang bagi Khadijah untuk memilihnya sebagai suami. Perlawanan terhadap tradisi juga tampak dalam perbuatan Khadijah ketika ia memilihkan calon suami bagi anak perempuannya, Zainab. Pilihan itu didasarkan atas akhlak yang mulia dan sifat-sifat ksatria, bukan karena faktor kekerabatan atau kekayaan materi.¹³⁷

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai keteguhan dalam Sirah Khadijah yaitu yang digambarkan Khadijah dengan keteguhannya dalam menentukan dan mengambil keputusan dalam pilihan hidupnya. Hal ini yang membuat Khadijah teguh dalam pendiriannya memilih Muhammad sebagai pasangan hidupnya.

¹³⁷ *Ibid*, h. 131

6. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

c) Berbuat baik pada sesama

Akhlakul karimah terhadap sesama manusia berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati.¹³⁸ Pada dasarnya bertolak dari perintah Allah Swt. yang menyatakan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar sehingga akan terwujud kondisi keharmonisan dan kerukunan diantaranya.

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berbuat baik pada sesama yang terdapat pada bagian berikut ini.

Pada masa krisis moneter, dalam hal ini, tidak ada kesepakatan diantara para sejarawan mengenai sebab-sebab terjadinya krisis. Yang jelas krisis itu menguras sebagian besar kekayaan kaum aristokrat dan bangsawan. Namun tentu saja yang paling terpukul adalah orang-orang miskin. Muhammad memiliki pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Krisis ekonomi tidak terlalu banyak memengaruhinya. Dalam kondisi krisis itu Khadijah berjuang keras membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan.¹³⁹

Khadijah menghormati Zaid ibnu Haritsah, seorang pemuda yang dibelinya dengan hartanya sendiri untuk kemudian dihadiahkan kepada suaminya. Ketika Muhammad mengangkat Zaid menjadi anak. Khadijah pun dengan ikhlas menyayangi Zaid selayaknya anak kandung sendiri. Dan begitu pun Khadijah menghormati Tsuwaibah, budak perempuan milik Abu Lahab yang pernah menyusui Rasulullah ketika beliau masih kecil. Diusahakannya sekuat tenaga agar Tsuwaibah bisa dibeli dan dimerdekakannya. Penghormatan yang sama ia berikan pada Halimah as-Sa'diyah dan Ummu Ayman, dua

¹³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 151

¹³⁹ Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 47.

wanita yang sangat berjasa dalam kehidupan Rasulullah pada masa kecil.¹⁴⁰

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu berbuat baik pada sesama yaitu ketika masa moneter, Khadijah berjuang keras membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan. Khadijah juga menghormati dan menghargai sesama dan mencintai anak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah memiliki sifat sosial yang tinggi.

d) Suka menolong orang lain/ Dermawan

Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda dapat membantu dengan nasihat yang dapat menghibur hatinya. Bahkan terkadang bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.¹⁴¹

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah).¹⁴² Menurut istilah, dermawan bisa diartikan memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa paksaan.

¹⁴⁰*Ibid*, h. 132

¹⁴¹Abudin Nata, *Loc.cit*.

¹⁴²Hasan Alwi, *Op.Cit*, h. 816

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan yang terdapat pada bagian berikut ini.

Setahun berlalu sejak renovasi Ka'bah. Kondisi sosial Mekah terus memprihatinkan. Para pemuda Quraisy tenggelam dalam pemuasan hawa nafsu dan gaya hidup yang hedon. Mereka hidup sebagai tuan-tuan yang manja dan enggan bekerja. Bagi para pemuda itu, kerja adalah tugas para budak dan pelayan, bukan mereka. Sementara itu, para aristokrat Quraisy terlalu sibuk untuk memerhatikan gejala dekadensi moral tersebut. Aktivitas mencari harta membuat keseimbangan sosial menjadi rapuh.

Ketika mereka sadar, semua sudah terlambat. Krisis ekonomi melanda Mekah. Dalam hal ini, tidak ada kesepakatan diantara para sejarawan mengenai sebab-sebab terjadinya krisis. Yang jelas krisis itu menguras sebagian besar kekayaan kaum aristokrat dan bangsawan. Namun tentu saja yang paling terpuak adalah orang-orang miskin. Muhammad memiliki pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Krisis ekonomi tidak terlalu banyak memengaruhinya. Dalam kondisi krisis itu Khadijah berjuang keras membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan.¹⁴³

Pada bagian ini, tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan yang ditujukan Khadijah beserta suaminya dalam sebuah situasi dimana saat itu penduduk Quraisy mengalami krisis ekonomi. Dan dalam kondisi itu Khadijah dan suaminya tampil sebagai penolong yaitu mereka berjuang keras membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan. Hal ini membuktikan bahwa Khadijah memiliki nilai dermawan yang tinggi yang patut diteladani dalam kehidupan.

¹⁴³ Abdul Mun'im Muhammad, *Op.Cit*, h. 47.

Selain itu nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan yang terdapat dalam Sirah Khadijah juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tidak cukup dengan pikiran dan kasih sayangnya, Khadijah juga membelanjakan seluruh hartanya untuk keperluan perjuangan dakwah Muhammad. segenap suka dan duka dijalannya bersama suaminya tanpa keluh kesah. Karena itu Allah sendiri berkenan untuk mengirimkan salam kepada Khadijah melalui jibril. Allah juga menjanjikan bagi Khadijah sebuah rumah yang terbuat dari permata di surga. Kepada Fatimah, Allah menjelaskan bahwa rumah untuk Khadijah itu terbuat dari mutiara, permata, dan bebatuan yang indah. Di sanalah kelak Khadijah akan menikmati ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan abadi. Tidak ada rasa lelah, ketakutan, kebisingan, ataupun kesengsaraan disana. Khadijah tidak akan pernah lagi merasakan pedihnya kehilangan seseorang yang ia cintai.¹⁴⁴

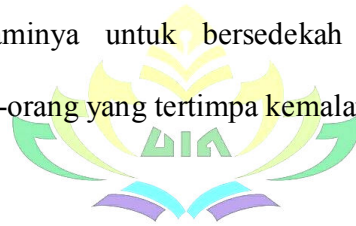
Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan. Dimana, Khadijah tidak hanya mendermakan hartanya pada orang lain tapi ia juga mendermakan seluruh hartanya pada suaminya untuk keperluan perjuangan dakwah suaminya. Sehingga Allah sendiri berkenan untuk mengirimkan salam kepada Khadijah melalui Jibril. Allah juga menjanjikan bagi Khadijah sebuah rumah yang terbuat dari permata di surga. Kepada Fatimah, Allah menjelaskan bahwa rumah untuk Khadijah itu terbuat dari mutiara, permata, dan bebatuan yang indah.

¹⁴⁴*Ibid*, h. 109-110.

Selain itu nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan yang terdapat dalam Sirah Khadijah juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Setelah menikah dengan Muhammad, Khadijah menyerahkan semua urusan perdagangannya serta pengelolaan finansial kepada suaminya yang terkenal cerdas dan jujur. Ia juga mendukung keputusan suaminya untuk bersedekah kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang tertimpa kemalangan.¹⁴⁵

Pada bagian ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan. Hal ini ditunjukkan Khadijah dengan sifatnya yang suka menolong orang lain. Yang mana, setelah menikah dengan Muhammad Khadijah mempercayai seluruh hartanya untuk dikelola oleh suaminya yang terkenal jujur dan cerdas tersebut sehingga Khadijah juga mendukung suaminya untuk bersedekah kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang tertimpa kemalangan.



¹⁴⁵ *Ibid*, h. 310.

D. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Sirah Khadijah Terhadap Pendidikan Saat Ini

Pendidikan Akhlak terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan Akhlak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari definisi pendidikan dan akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Dengan melihat pendidikan di Indonesia saat ini, agar hilangnya gejala-gejala yang merusak akhlak para siswa di Indonesia, antara lain tindakan kekerasan disekolah, seperti siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberikan contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik. Serta berkurangnya tindakan-tindakan yang dilakukan para siswa remaja saat ini seperti sek bebas, narkoba, serta minum-minuman keras. Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penugasan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan akhlak. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Melihat permasalahan tersebut, disebabkan karena keringnya nilai-nilai kerohanian dalam diri siswa, maka perbaikan maupun penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dirasa perlu memberikan perhatian khusus terkait dengan permasalahan tersebut. Terkait dengan hal itu, *Sirah Khadijah* yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik meliputi akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama. Hal ini tentu sangat

berperan penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang baik akhlaknya sebagai pedoman dalam berakhlak mulia bagi kehidupan.

Akhlak sangatlah penting dalam kehidupan. Berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan juga merupakan refleksi dari kehidupan bermasyarakat yang berperadapan. Maka sandaran dalam mengambil contoh figur yang terbaik adalah Khadijah binti Khuwailid. Beliau adalah sebaik-baik wanita yang hidup pada zamannya karena akhlak mulia yang dimilikinya yang patut ditauladani.

Khadijah binti Khuwailid adalah sosok wanita teladan dan istimewa dengan beberapa gelar mulia yang disematkan kepadanya. Beberapa gelar mulia yang disematkan kepadanya adalah 1) *Ath-Thahirah* yaitu wanita yang suci karena ia mampu menjaga kesuciaan dirinya, 2) *Sayyidatu Nisa'i Quraisy* yaitu pemuka wanita Quraisy karena kesempurnaan sifat mulianya, dan 3) *Ummul Mukminin* karena diberi anugerah khusus dari Allah karena menikah dengan Rasulullah SAW.

Melalui buku Sirah Khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah dapat menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan spiritual. Buku tersebut adalah hasil kajian yang membahas tentang sisi kehidupan Khadijah binti Khuwailid melalui kisah-kisah perjalanannya mendampingi Rasulullah. Sejak awal pertemuan, detik-detik kegelisahan Khadijah ketika tak kunjung hamil, semangat juangnya dalam membela Nabi, hingga masa akhir kehidupannya. Sehingga kumpulan

kehidupan beliau di dalamnya mampu mengisi ketidakseimbangan materi pendidikan saat ini, mulai dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Sirah Khadijah, penulis temukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik yang terdiri dari akhlak terhadap Allah (meliputi: mentauhidkan Allah, takwa kepada Allah, dzikrullah, tawakal, dan syukur), akhlak terhadap diri sendiri (meliputi: sabar, amanah, memelihara kesucian diri, benar, menepati janji, dan teguh), akhlak terhadap sesama (meliputi: berbuat baik pada sesama dan suka menolong orang lain/dermawan) yang dapat menjadi acuan untuk menjadikan pedoman dalam dunia pendidikan saat ini dan menjadikan Khadijah binti Khuwailid sebagai idola teladan di dalam dunia pendidikan manapun maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Sirah Khadijah sangat relevan dengan pendidikan saat ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian pustaka tentang Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Sirah Khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad menghasilkan beberapa nilai-nilai akhlak beliau yang tersurat maupun tersirat dalam setiap peristiwa. Penelitian pustaka biografi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat disimpulkan dalam kajian ini terdiri dari akhlak terhadap Allah (meliputi: mentauhidkan Allah, takwa kepada Allah, dzikrullah, tawakal, dan syukur), akhlak terhadap diri sendiri (meliputi: sabar, amanah, memelihara kesucian diri, benar, menepati janji, dan teguh), akhlak terhadap sesama (meliputi: berbuat baik pada sesama dan suka menolong orang lain/dermawan).
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Sirah Khadijah* sangat relevan dengan pendidikan saat ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadijah dapat menjadi acuan atau pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.

B. Saran

Hal – hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca

- a. Menghargai ilmu dan karya para Ulama dengan penghargaan yang sepantasnya, mendoakan kebaikan dan memintakan ampunan kepada Allah bagi Abdul Mun'im Muhammad, penyusun buku Sirah Khadijah yang telah wafat.
- b. Membaca dan memahami buku-buku Sirah Khadijah untuk meningkatkan pemahaman serta keteladanan terhadap Khadijah binti Khuwailid sebagai *Uswah Hasanah*.
- c. Meminjam atau membeli buku Sirah Khadijah yang asli sebagai wujud penghargaan terhadap penulis beserta karyanya yang bernilai manfaat yang luar biasa.

2. Bagi Pendidik

- a. Memprioritaskan penanaman nilai-nilai Islam dalam bentuk keteladanan terhadap Khadijah binti Khuwailid.
- b. Senantiasa berorientasi untuk mengembangkan akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang sholeh sesuai dengan keteladanan Khadijah binti Khuwailid.
- c. Memasukkan akhlak Khadijah binti Khuwailid dalam kurikulum pembelajaran di sekolah.

- d. Memberikan keteladanan yang nyata kepada peserta didik melalui perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan akhlak Khadijah binti Khuwailid.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, makalah, atau tugas kuliah yang lain.
- b. Menjadikan nilai pendidikan akhlak Khadijah binti Khuwailid sebagai bahan gerakan dakwah kampus yang efektif untuk menciptakan generasi yang religius.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Sirah Khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad. Setiap peristiwa yang dialami oleh Khadijah binti Khuwailid memiliki nilai keteladanan, hikmah, dan pelajaran yang penting bagi kita semua. Sudah seharusnya, kita meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas diri sebagai hamba Allah, makhluk pribadi, makhluk sosial dan sebagai bagian dari alam semesta.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis,. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, sehingga terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT mengalirkan ilmu yang tiada henti kepada kita semua dan melindungi dalam setiap langkah, Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah: The True Love Story of Muhammad*, Bandung: Cordoba, 2016.

Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2009.

_____, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.

_____, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

_____, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana, 2004.

Calid Narbuko, Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

Firdaus, *Undang-undang RI No. 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang RI nomor 20 tentang SISDIKNAS*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, 2006.

Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah: Teladan Agung Wanita Mukminah*, Surakarta: Al-Andalus, 2014.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma, 2012.



Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.

Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1961.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008.

Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasin, 1989.
- Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung : AlfaBeta, 2014.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003.
- Winarto, *Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tasito, 1991.

W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: t.p., 1985.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006.

<https://matgembul.wordpress.com/2010/03/09/khadijah---the-true-love-story-of-muhammad>



LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH dan KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703260

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : KurniaDwi Putri
NPM : 1411010116
Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M. Ag
Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikha, M. Ag
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Khadijah Karangan Abdul Mun'im Muhammad

No	Tanggal	Perihal Dikonsultasikan	Paraf	
			Pem bimbing I	Pem bimbing II
1	11 - 07 - 2017	Pengajuan Proposal	
2	17 - 07 - 2017	Pengajuan Proposal	
3	14 - 07 - 2017	Acc Proposal	
4	24 - 07 - 2017	Acc Proposal	
5	04 - 10 - 2017	Seminar Proposal	
6	10 - 10 - 2017	Pengesahan Proposal
7	17 - 01 - 2018	Pengajuan Skripsi	
8	23 - 01 - 2018	Acc Skripsi	

			
9	24 - 01 - 2018	Pengajuan Skripsi	
10	25 - 01 - 2018	Acc Skripsi	

2018

Pembimbing I

Bandar Lampung, 29 Januari

Pembimbing II

Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 196111251989031003

Hj. Siti Zulaikha, M.Ag
NIP. 197506222000032001

